DEPENDENSI MASYARAKAT MUSLIM PEDESAAN DI DESA MODOPURO DUSUN MODOPURO MOJOKERTO TERHADAP FILM INDIA DI MEDIA TELEVISI DALAM PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD

SKRIPSI:

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

SYARIFATUL INSYIYAH

NIM: E01213082

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Syarifatul Insyiyah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Oktober 2017

Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Mirri, M. Ag
NIP. 195212311987031011

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Syarifatul Insyiyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Mirri, M. Ag

NIP. 195212311987031011

Sekretaris,

Syaifulloh Yazid, MA

NIP. 197910220150310 01

Penguji I

Dr. Hammis Syafaq, M. Fil.I

NIP. 197510162002121001

Penguji II

Drs. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama	: Syarifatul Insyiyah
NIM	: E01213082
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Oktober 2017

Saya yang menyatakan,

Syarifatul Insyiyah

E01213082

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: SYARIFATUL INSYIYAH
NIM	: E01213082
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: syarifatul.insyiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DEPENDENSI MASYARAKAT MUSLIM PEDESAAN DI DESA MODOPURO DUSUN MODOPURO MOJOKERTO TERHADAP FILM INDIA DI MEDIA TELEVISI DALAM PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

(Syarifatul Insyiyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Syarifatul insyiyah (E01213082)

Merebaknya budaya massa dan budaya populer yang terjadi di masyarakat saat ini merupakan salah satu dari kebudayaan dewasa ini. Yang merupakan cerminan apa yang disebutnya sebagai *simulacra*, yaitu memungkinkan seseorang menjelajahi pelbagai fragmen realitas, merekayasa dan mensimulasi segala sesuatu sampai batasannya yang terjauh. Dimana masyarakat mulai ketergantungan adanya film di media TV, khususnya masyarakat pedesaan telah terjebak dalam sistem tanda, mereka tidak lagi mampu membedakan yang nyata dan imaginer. Oleh karena itu, banyak dari kalangan masyarakat desa yang saat ini telah mengkonsumsi berbagai hal untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai beriku: 1) Apa yang dimaksud dengan Dependensi terhadap Film India di Media TV, 2) Bagaimana dependensi Masyarakat pedesaan Desa Modopuro Dusun Modopuro terhadap Film India di Media TV, 3) Bagaimana dependensi terhadap Film India di Media TV dalam perspektif Jean Baudrillard. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akan pola perilaku ketergantungan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan terhadap media TV dan bentuk-bentuk ketergantungannya terhadap film India. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,menggunakan metode deskriptif. Dan studi lapangan dengan cara terjun ke masyarakat Desa Modopuro untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan mengenai hubungannya antara perilaku budaya dalam perkembangan media massa dengan teori tersebut Masyarakat yang diteliti adalah masyarakat muslim pedesaan yang berperilaku ketergantugan. Hasil penelitian ini menghasilkan benang merah bahwa ketergantungan masyarakat dengan media massa terutama televisi yang berhubungan dengan film India telah mempengaruhi aktifitas sehari-hari dan tingkah laku dari masyarakat tersebut. Semua itu ditandai dengan kebudayaan postmodernisme. Bentuk ketergantungan timbul mulai dari budaya, bentuk fisik dan watak serta pesan moral.Dari situlah muncul mengenai *hiperrealitas, simulacra* ,dan *simulasi*. Kesatuan inilah yang disebut Baudrillard sebagai *simulacra* atau *simulacrum*, sebuah dunia yang terbangun dari sengkarut nilai, fakta, tanda, citra dan kode. Proses simulasi ini kemudian mendorong lahirnya term *hiperrealitas*, di mana tidak ada lagi yang lebih realistis sebab yang nyata tidak lagi menjadi rujukan.

Kata kunci: Dependensi, Postmodernisme, *Simulacra*, simulasi, Hiperealitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12
E. Penegasan Judul 13
F. Tinjauan Pustaka 15
G. Metode Penelitian 18
H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Pengertian Dependensi 23
B. Jean Baudrillard dan Pokok Pikirannya 25
   1. Riwayat Hidup 25
   2. Karya-karya dan Pengaruh-pengaruh Utama 27
   3. Kebudayaan Jean Baudrillard 29
      a. Simulakra/ Simulakrum dan Simulasi 30
      b. Hiperrealitas 33
C. Budaya Media Massa 36
   1. Membaca Televisi 36
   2. Membaca Film 38

BAB III: SETTING PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Modopuro 43
1. Lokasi Penelitian 43
2. Letak Geografis Desa Modopuro 43
3. Keadaan Sosial 46
4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa 47
5. Sejarah Desa Modopuro 50
B. Kondisi Sosial Keagamaan 53
C. Data Hasil Temuan di Lapangan 57
1. Tingkat Intensitas Masyarakat Desa Modopuro Dusun Modopuro dalam Film India 57
2. Dependensi Masyarakat Desa Modopuro Dusun Modopuro dalam Film India di TV 58
a. Perilaku Hobi 61
b. Gaya Hidup 64
c. Kepuasan Menonton 64

BAB IV: ANALISA DATA

A. Fenomena Intensitas Masyarakat dalam Melihat Film India 66
B. Pandangan Jean Baudrillard terhadap Dependensi Masyarakat terhadap Film India 68
C. Dependensi Masyarakat Menurut Perspektif Islam 75

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 80
B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi, sebuah kotak ajaib yang ditempatkan secara khusus di salah satu sudut ruang rumah tangga kita, barangkali adalah hasil produk kemajuan teknologi yang paling banyak memperoleh gelar kehormatan ,jendela dunia, kotak ajaib dan kotak dungu. Dan yang pada gilirannya telah membentuk *pseudoevent* di dalam sebuah lingkungan komunikasi baru yang disebut *pseudo-environtment.*

Televisi adalah anak ajaib industrialisasi yang dikandung oleh ibu modernitas. Televisi memang tidak punya jenis kelamin, tetapi konon ia memainkan ideologi gender secara amat halus dan tentu saja tidak jarang pula ia mempertontonkannya secara begitu amat telanjang. Bahkan bagi para penganut *antropomorfisme teknologi*, televisi dipandang sebagai makhluk hasil produk teknologi komunikasi yang kini membalik logika: "manusia menonton TV" menjadi "TV menonton manusia" yang ingin dijelaskan di sini adalah bagaimana produk teknologi berupa televisi itu telah menjelma menjadi agen (produsen kebudayaan). Itu artinya, ketika kita mengahadapi kotak ajaib bernama televisi, kita sesungguhnya tidak hanya tengah berhadapan dengan informasi. Tetapi, pada saat yang sama kita juga sedang berhadapan dengan "kebudayaan yang dipaketkan" atau "kebudayaan kemasan". Di dalam budaya kemasan itu, citra menjadi lebih penting dari makna. Atau, dengan citra itu aneka-makna dibangun oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produsen dan ditafsirkan oleh produsen. Untuk membangun citra, produk barang yang diiklankan atau komoditas itu perlu diperindah atau dikemas dengan semenarik mungkin agar memukau khalayak. Semua ini tidak lain untuk memenuhi prasyarat komoditas tontonan yang akan dipanjangkan di etalase budaya populer.[1]

Semuanya terserap ke dalam ideologi hiburan dan bisnis komoditas tontonan. Tak heran kalau hiburan telah menjelma menjadi supra ideologi segala diskursus dalam TV. Lebih dari itu, dengan estetika komoditas ini memungkinkan informasi kekerasan lewat film atau objek lainnya berubah menjadi estetika kekerasan yang pada gilirannya menjelma menjadi "kekerasan estetika" itu sendiri seperti halnya tayangan teror dan sadisme di layar kaca telah menjadi hiburan kita sehari-hari. Informasi kriminalitas telah jadi santapan pagi. Sementara perbincangan politik bisa menjadi dagelan. Perang pun bisa dinikmati seperti telenovela.[2]

Melihat kenyataan demikian, tak heran kalau televisi pun kemudian bisa menjadi instrumen dan institusi tempat berkembangbiaknya budaya hibrid. Lebih khusus lagi televisi yang mengklaim sebagai saluran hiburan dan informasi kini terutama saat kapitalisme hiburan, citra dan waktu luang telah menjadi wahana pengemasan gaya hidup global dan

[1]Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007),179.
[2]Ibid., 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan budayanya yang khas itu televisi dianggap telah menaklukkan atau mengkolonisasi waktu luang *(colonizing leisure time).*[3]

Akan tetapi, pengelola televisi dapat mengatakan bahwa siaran yang memecah pola kehidupan itu frekuensinya terbatas dan hanya dilakukan untuk peristiwa-peristiwa berskala global, sedangkan siaran standar tetap menyesuaikan diri dengan pola kehidupan masyarakatnya. Karenanya, merupakan tanda tanya jika ada anggota masyarakat yang lebih terikat pada televisi, sampai-sampai mengubah pola interaksinya. Jika seorang ibu rumah tangga sampai melalaikan tugas rumah tangganya karena tergila-gila pada acara di TV, perlu dilihat akar permasalahannya. Atau anak kecil yang tidak suka bergaul dengan *peer-group*, tetapi lebih suka menonton televisi sendirian. Motif diversi, tetapi harus dicari dari akar yang menyebabkannya lari dari realitas sosialnya. Nilai sosial melekat pada tindakan. Akan tetapi, tindakan dalam produk fiksional tidak dapat dilepaskan dari plot dan daya dramatik. Tindakan kekerasan oleh pelaku baik misalnya, akan lain maknanya dengan tindakan yang sama oleh pelaku buruk.[4]

Kehadiran televisi di dunia telah membawa dampak yang besar bagi umat manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh pelosok dunia. Televisi juga alat bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan

---

[3]Ibid., 182.
[4]Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan televisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pesan untuk berbagai kalangan masyarakat. Orang dapat menyaksikan secara langsung suatu peristiwa di bagian dunia lain berkat jasa televisi.

Dengan tuntutan iklan pula para pengelola TV seringkali terjebak untuk melanggar tata nilai yang ada dalam masyarakat, televisi adalah agen budaya populer yang pada saat yang sama merupakan komoditas dari industri budaya yang berakar pada kapitalisme. Tayangan sinetron yang banyak terdapat disetiap stasiun televisi, tidak melulu harus menampilkan cerita dengan alur yang menggambarkan gaya hidup yang glamour. Cerita yang ditayangkan harus lebih menampilkan kehidupan masyarakat yang wajar dan apa adanya.

Pengaruh serupa juga ada di televisi. Meskipun seorang tokoh melukiskan televisi sebagai kumpulan orang-orang berotak kosong, televisi merupakan media komunikasi yang paling populer. Ini membuat pengiklan menjadikan televisi sebagai pilihan utama, dan televisi sendiri sangat membutuhkan dana untuk mengadakan aneka program siarannya. Sudah menjadi fakta bahwa setiap penulis skenario atau sutradara film televisi harus mengatur adegan sedemikian rupa agar pada waktu-waktu tertentu bisa disela iklan dengan mudah.[5]

Media bukan saja bisa menjadi pembujuk kuat, namun media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Sejumlah pengamat percaya bahwa kekuatan periklanan begitu kuat

[5]William L. Rivers, dkk, *Media Massa & Masyarakat Modern*, (Jakarta :kencana, 2008), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena peran media. Medialah yang mendorong konsumen untuk memilih suatu produk atau acara televisi dengan meninggalkan produk atau acara lain, atau untuk berganti *channel*. Jadi, ringkasnya bahwa setiap komunikasi yang sampai ke orang dewasa akan masuk ke situasi yang juga dialami oleh jutaan komunikasi sebelumnya, di mana kelompok rujukan sudah siap menyeleksi dan kerangka pikir sudah terbentuk untuk menentukan penting tidaknya komunikasi itu. Karena itu komunikasi baru itu tidak akan menimbulkan goncangan, melainkan perubahan yang prosesnya berjalan lambat dan arahnya ditentukan oleh kepribadian kita sendiri..

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Karena film memerlukan khalayak yang besar, mereka memang membuat aneka film tentang kenakalan remaja, skandal asmara, pemisahan rasial, kejahatan dan kesehatan mental, namun mereka berusaha tidak menyinggung kepentingan siapapun. Film digunakan untuk memastikan benar-tidaknya sebagai media penyebaran paham komunisme. Meskipun ada pengakuan bahwa ada penulis skenario yang mencoba menyisipkan paham itu, komite tidak berhasil memperoleh cukup bukti untuk menyatakan bahwa film

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditunggang komunisme. Kalaupun ada, film Hollywood yang sedemikian sangat langka, dan itupun warna hiburan tetap menonjol.[6]

Program televisi memasuki kantor, ruang keluarga, dan kamar tidur berjam-jam setiap harinya. Informasi, pesan-pesan dan nilai-nilai yang dikandung oleh setiap tayangan televisi yang merambat dan perlahan membentuk jaringan nilai-nilai baru dalam masyarakat. Bagaimana tidak, televisi menciptakan dunia yang indah, cantik, sehat, bersih, dan canggih. sekaligus juga dunia yang keras, kotor, muram,dan cengeng. Televisi mencampurbaurkan berbagai nilai dari berbagai kebudayaan dari seluruh dunia yang sebagian besar di antaranya datang dari Barat atau negara asing lainnya, yang berbeda dengan karakter, kebudayaan lokal atau Indonesia. Semuanya ada di layar gelas itu.[7]

Televisi tidak bisa dipisahkan begitu saja dari kehidupan sehari-hari. Didukung dengan beragam kemajuan teknologi semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses siaran televisi, menjadikannya sebagai salah satu media massa yang paling banyak di akses oleh masyarakat. Televisi mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam mempengaruhi masyarakat dan mampu menjangkau daerah-daerah yang jauh secara geografis.

Dengan demikian, kita mengacu pada strategi kebudayaan yang melibatkan unsur masyarakat, kalangan pertelevisian, dan pemerintah sebagai pembuat rambu-rambu siaran. Televisi menjadi sarana penyampai

[6]Ibid., 252.
[7]Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan televisi*, 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, pesan, dan nilai-nilai yang searah dan sejalan dengan budaya masyarakat.

Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan dengan akar budaya bangsa-bangsa Nusantara yang religius. Karena itu, wajar sekali jika perkembangan media televisi berjalan seiring dengan meningkatnya iman dan takwa dari bangsa-bangsa Nusantara, hanya dengan keseimbnagan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa kepada Allah, bangsa-bangsa terutama masyarakat Muslim pedesaan utuh di masa depan dan hidup berkesinambungan. [8]

Ini adalah abstraksi nyata dari media. Dan sistem kontrol sosial, dari situ kuasa berasal. Ini bukan hanya sarana utama dari kontrol sosial. Inilah kontrol sosial, tidak ada gunanya mengkhayalkan proyeksi negara tentang kontrol polisi melalui TV, TV dari kebajikan dan kehadirannya saja merupakan kontrol sosial itu sendiri. Tak perlu membayangkan sebagai suatu periskop Negara yang memata-matai kehidupan pribadi semua orang, situasi ini sebagaimana adanya, lebih efisien daripada itu, yang pasti bahwa orang tak lagi saling berbicara, mereka sangat terkucil dalam wajah suatu percakapan tanpa tanggapan. Grafitti, merupakan satu-satunya media subversif karena tidak mempertentangkan suatu kode dengan yang lainnya melainkan, “menghancurkan kode itu”.[9]

---

[8] Ibid., 291.
[9]Jean Baudrillard, *Galaksi Simulacra*, terj. Galuh E. Akoso, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja hiburan tidak hanya membuahkan dampak positif, namun juga mengandung dampak unsur negatif. Menurut salah seorang tokoh Charles Brown mengatakan : hiburan memang diperlukan setiap orang agar dapat rileks dan tahan menghadapai tekanan kehidupan modern. Namun banyak orang dalam berusaha santai acapkali tidak sadar bahwa dalam acara-acara hiburan bisa terkandung pesan atau pelajaran yang membahayakan. Misalnya saja adegan-adegan konyol yang memperlihatkan kemalangan seseorang malah disuguhkan sebagai bahan tertawaan. Saya sendiri selalu merasa mencari hiburan setiap santai. [10]

Booming nya kembali film maupun sinema Bollywood ditanah air membuat semakin banyak pemirsa yang terdorong untuk ikut serta menikmati sajian Bollywood di televisi. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti ingin meneliti tentang para pecinta film Bollywood yang kemudian difokuskan pada aktifitas yang mengganggu para penonton film Bollywood. Dalam penelitian mengenai analisis ketergantungan masyarakat dengan film India ini, peneliti akan menggunakan teori *Simulacra* Jean Baudrillard. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Modopuro Dusun Modopuro yang suka atau pernah menonton film Bollywood.

Tak heran, menurut pemikir post-strukturalis Prancis, Jean Baudrillard televisi kini tidak hanya menjadi objek tontonan manusia tetapi manusialah yang justru ditonton televisi atau televisi kini justru

[10] Ibid., 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah menonton Anda.[11] Bagi Baudrillard, konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individu, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan atau konsumsi objek. Penggunaan sistem melalui konsumsi adalah satu cara penting yang digunakan orang dalam berkomunikasi satu sama lain. Ideologi yang terkait dengan sistem mengarahkan orang untuk percaya, dengan segala kepalsuan menurut pandangan Baudrillard, bahwa mereka kaya, puas, bahagia dan terbebaskan.[12]

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka usaha yang dilakukan India dalam industri film Bollywood nya sebagai wujud diplomasi kebudayaan karena didalamnya terkandung unsur budaya. Masyarakat di berbagai penjuru dunia dapat menyaksikan film Bollywood melalui berbagai media terutama media televisi. Hal ini berarti, India dapat memanfaatkan film Bollywood sebagai arena diplomasi kebudayaan yang efektif untuk memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya tersebut kepada masyarakat internasional. Selain itu para aktor dan aktris dalam film Bollywood dapat pula dijadikan diplomasi kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat yang melihat film India yaitu mulai dari Ibu rumah tangga dan juga remaja putri. Film India mempengaruhi aktifitas masyarakat mulai dari kegiatan keagamaan yang ada di Desa Modopuro

[11]Idi Subandy, *Budaya Populer*, 180.
[12]Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kegiatan seharai-hari dalam melakukan aktifitasnya. Kegiatan keagamaan berupa acara rutin seperti Diba', ibu- ibu yang membawakan sebuah lagu diba' berasal dari lirik lagu India yang sering di lihat dalam Televisi, tak heran jika lama- kelamaan akan diikuti oleh semua pihak masyarakat Desa Modopuro.

Ketergantungan yang dialami oleh ibu-ibu rumah tangga masa kini telah marak terjadi. Maka, tak heran pula kalau publik penonton lebih gandrung dengan produk-produk Hollywood, Bollywood, dan film Cina dan Hongkong yang kini mengisi alam bawah sadar dan impian sebagian besar benak penonton. Namun yang paling banyak di tonton adalah film India. Penyebabnya Hingga lupa akan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan yang berhubungan dengan kewajiban di dunia maupun di akhirat. Film yang ditayangkan dalam *channel* ANTV yaitu terkait dengan jenis film dalam kategori realisme, film yang mengandung relefansi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media televisi mempunyai peran yang sangat banyak. Hingga membuat masyarkat muslim pedesaan dapat ketergantungan jika tanpa melihatnya dalam hitungan jam.

Waktu yang paling mempengaruhi masyarakat Desa Modopuro adalah mulai pukul 15.00- 20.00, waktu yang sangat bagus untuk bersantai di malam hari. Dan saat itu juga aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan sedikit terganggu. Film India yang mulai tayang dengan keseruan dan cerita yang mengharukan disertai dengan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan berlangsung. Waktu itulah yang membuat seseorang bimbang akan aktifitasnya. Sedangkan kegiatan yang ada di Desa tersebut kebanyakan di malam hari. Contohnya seperti Istighosah yang diadakan setiap bulan sekali setiap hari kamis, bertempat di Makam Mbah Wali.

Namun adakalanya biasanya seorang ibu-ibu rumah tangga lebih suka dengan film atau sinetron yang mendramatisi yang saat ini mulai menghebohkan acara di televisi terutama di ANTV, diantaranya film yang ditayangkan yaitu mulai dari Serial film India yang ada dalam televisi diantaranya : Punar fiva jam tayang dari 07.30- 09.00, swara gini jam tayang dari 09.00- 11.00, Nakusa dari jam tayang 11.00-13.00, Anandi dari jam tayang 13.00- 14.30 dan Madubala dari jam tayang 14.30-16.00. Selanjutnya yaitu acara pesbukers yang setiap harinya juga didatangkan artis dari Film India Anandi, Get, Lonceng Cinta dan Mohabbatein serta film-film India lainnya yang mulai terkenal. Yang ditayangkan mulai dari sore hari hingga malam hari. Itulah yang membuat setiap orang untuk tidak rela meninggalkan kotak ajaib untuk kepentingan agamanya. Ini merupakan sifat dependensi yang dialami oleh masyarakat muslim pendesaan saat ini. Hingga lupa akan waktunya untuk melakukan suatu kewajiban di Akhirat. Perbincangan inilah yang nantinya akan di bahas dalam permasalahan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di ambil beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Apa yang dimaksud dengan Dependensi terhadap Film India di Media Televisi?
2. Bagaimana Proses Dependensi Masyarakat Muslim di Desa Modopuro Dusun Modopuro terhadap film India di Media Televisi?
3. Bagaimana Dependensi Masyarakat Muslim Pedesaan di Desa Modopuro terhadap Film India di media televisi dalam Perspektif Jean Baudrillard ?

C. Tujuan penelitian

Sebagaimana rumusan masalah tujuan penelitian juga merupakan hal yang sangat subtansial dalam kerangka penulisan ilmiah:

1. Untuk mengetahui dependensi terhadap Film India di Media Televisi
2. Untuk mengetahui proses dependensi masyarakat muslim pedesaan di Desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto terhadap Film India di media televisi
3. Untuk mengetahui dependensi masyarakat muslim pedesaan di desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto terhadap film India di media televisi dalam perpekstif Jean Baudrillard

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penulis berharap dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang media televisi dan budaya yang dikandungnya sehingga dapat memperoleh informasi budaya-budaya yang sepatutnya diterapkan atau tidak.

2. Manfaat praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak masyarakat bahwa selain berdampak positif juga ada dampak negatifnya.

   b. Dapat dijadikan wawasan baru untuk masyarakat Desa Modopuro Dusun Modopuro

   c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi dorongan agar lebih mempertimbangkan dalam menikmati setiap hiburan di media televisi.

E. Penegasan Judul

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul " Dependensi Masyarakat Muslim Pedesaan di Desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto Terhadap Film India Di Media Televisi dalam Perspektif Jean Baudrillard"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka perlu dijelaskan beberapa istilah (konsep) yang terdapat dalam reaksi judul tersebut. Adapun konsep menurut Kuncoro Ningrat adalah : merupakan unsur dari penelitian yang dapat didefinisikan sebagai jumlah faktor atau gejala-gejala yang ada. Konsep yang dipilih diharapkan mempunyai relevansi secara optimal dengan judul penelitian yang ada, sehingga tidak terjadi misi interpretasi dalam memahami fokus masalah.[13]

Adapun pada judul tersebut ada beberapa kata yang perlu dijelaskan yaitu :

Dependensi : keadaan bergantung kepada orang lain atau kepada suatu benda karena belum dapat hidup sendiri; ketergantungan. [14]

Masyarakat Muslim: sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[15] Dan juga rata-rata penganut agama Islam.[16]

Pedesaan : daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu.[17]

Film: adalah gambar yang bergerak *(moving picture*).[18] Film, secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk

---

[13] Lexy Moeleon, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya,1993), 62.
[14] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 253.
[15]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2011), 305.
[16] Ibid., 340
[17]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 256.
[18]Onong Uchijana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populer dari hiburan dan juga bisnis. Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertulis kepada para penonton melalui rangkaian gambar atas dasar skenario.

Media televisi : sarana media massa yang disiarkan dengan menggunakan peralatan film (film dan layar) , alat penghubung yang berupa film. Merupakan massa sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas, khususnya Masyarakat Muslim pedesaan. Juga merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat di dengar.[19]

Dalam Perspektif Jean Baudrillard: Baudrillard menyatakan bahwa realitas kebudayaan dewasa ini sudah menunjukkan suatu krakter khas yang membedakannya dengan realitas kebudayaan modern masyarakat Barat. Kebudayaan yang dikenal dengan era postmodern yang di dalamnya memuat ciri-ciri hiperrealitas, simulakra dan simulasi.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah pemaparan tentang realitas masyarakat ketergantungan dengan film India di televisi yang ada di Desa Modopuro Dusun Modopuro.

[19] Ibid., 1162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan penelitian ini, penulis berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini. Adapun di antara penelitian yang berhubungan dengan tema ini yaitu :

1. Skripsi yang berjudul "Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori Simulacra Jean Baudrilard. Skripsi ini ditulis oleh Pandu Rizki Alfian fakultas Ushuluddin 2014. Dalam skripsi ini, pandu membahas tentang musik dangdut koplo menurut perspektif teori simulacra Jean Baudrilard. Di dalamnya membahas mengenai dangdut koplo juga tidak terlepas bagaimana pengaruhnya terhadap moral. Pengaruhnya terhadap moral banyak dipengaruhi oleh lirik yang tak mendidik dan penampilan yang seronok. Karena musik adalah media efektif untuk mempengaruhi dan memprovokasi. Dangdut koplo adalah bagian dari aliran musik dangdut yang berkembang karena pengaruh budaya dan industri musik yang semakin pesat. Yang mengambil sebuah teori mengenai simulacra oleh Jean Baudrillard. Titik perbedaannya yaitu objek pembahasannya yaitu mengenai dangdut koplo.
2. Skripsi yang berjudul "Pergeseran Paradigma Batu Mulia (Perspektif Simulakra)". Skripsi ini ditulis oleh Haniatus Sholikha Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2015. Dalam Skripsi ini, Haniatus membahas mengenai batu mulia lebih cenderung kepada sisi mistis dari batu mulia. Berdasarkan teori simulacra, adanya pergeseran paradigma batu mulia dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut simulacra Baudrillard,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang paling mempengaruhi adalah media. Jadi skripsi ini objeknya mengenai batu mulia, sedangkan persamaannya yaitu mengenai teori yang di dalamnya membahas tokoh Baudrillard

3. Skripsi yang berjudul "Hiperrealitas dalam Iklan Menurut Pemikiran Jean Baudrillard ". Skripsi ini ditulis oleh Wolfgang Sigogo Xemandros Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Depok, Universitas Indonesia 2010. Dalam skripsi ini, Wolfgang membahas mengenai hiperrealitas dalam iklan tidak dapat dielakkan dengan ditandainya perkembangan teknologi yang mempengaruhi media massa untuk menyebarkan pesan persuasif kepada masyarakat. Keberadaan iklan dalam setiap ruang dan waktu di masyarakat dunia nyata maupun masyarakat dunia maya menghilangkan pengertian akan makna iklan itu sendiri. Simulasi dalam penerapan strategi iklan dan eksekusi memperkuat bahwa yang kategori iklan maupun non-iklan tidak lagi dapat dibedakan.
4. Skripsi yang berjudul "Analisis Khalayak dalam Menonton Film Bollywood". Skripsi ini di tulis oleh Siti Aimmatul Khoiriyah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Dalam skripsi ini, Aimmatul membahas mengenai khalayak masyarakat yang menggemari Bolywood di Indonesia yang cukup besar dan tidak hanya terbatas di kalangan ibu-ibu rumah tangga atau orang desa saja, tetapi remaja, kaum akademisi yang hidup diperkotaan, bahkan artis Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Public figure pun banyak yang mengidolakan Bollywood. Penelitian menggunakan analisis khalayak ini dipilih karena khalayak menjadi kekuatan penggerak atas penggunaan media.

G. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research)*, dalam penelitian ini data yang digunakan melalui pengamatan terlebih dahulu untuk mendapat data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan mengungkap fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan, dengan pengamatan secara langsung, wawancara, dan juga menggunakan daftar pustaka.[20]

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.[21]

Dalam setiap penelitian diperlukan metodologi penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dan metode yang digunakan ada dalam penelitian pustaka. Dalam penelitian kali ini penulis mengangkat masalah Dependensi Masyarakat Muslim Pedesaan di Desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto terhadap Film India di Media Televisi dalam Perspektif Jean Baudrillard . Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

---

[20] Marheyani, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 25.
[21]Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Pengumpulan data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang akan dicapai.

a. Observation (observasi pengamatan)

Observation adalah suatu tekhnik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan terhadap objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera untuk memperoleh data. [22]

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interview)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266)[23].

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[24] Dalam menggunakan

[22]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 234.
[23] Lexy J. Moleong : *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Roesda Karya, 2007), 135.
[24]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koenjara ningrat yaitu pertama, seleksi individu untuk diwawancarai, kedua pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai; ketiga, pengembangan suasana lancar dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai. Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informasi adalah:

1) Bapak Mistolo Wahyudi, Kepala Desa Modopuro
2) Bapak DR. KH. Zainul Ibad Phd., Pengasuh Ponpes Uluwiyah Desa Modopuro
3) Saudara Ika Fatma Nur Salim, Ustadzah TPQ Darut Taqwa
4) Saudara Wulansari, Warga Dusun Modopuro
5) Ibu Salimah, Warga Dusun Modopuro
6) Mbah Slamet dan Mbah Suparkentut, Juru Kunci Makam Mbah Wali
7) H. Sunjoro, Bendahara Masjid Nurul Huda
8) H. Djamal, Ketua Ranting NU Modopuro.

c. Dokumen

Metode ini dipergunakan penulis untuk memperoleh data keadaan Desa Modopuro Dusun Modopuro yaitu berupa data-data dan keadaan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder yaitu bahan dari penelaan ini bersifat kepustakaan *(Library Research)* atau usaha untuk menelusuri literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas, sehingga dalam hal ini ada dua data yang menjadi sumber kajian yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer didapat dari hasil wawancara secara langsung di Desa Modopuro Dusun Modopuro, sedangkan data sekunder sendiri yakni berupa data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian dan bersifat menunjang serta melengkapi sumber primer. Selain itu juga termasuk dalam data sekunder yaitu buku, majalah, jurnal maupun catatan berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.[25] Serta kasus-kasus aktual yang ada di lapangan mangenai media televisi.

H. Sistematika pembahasan

Adapun hasil penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab dan masing-masing bab akan membahas sesuatu yang menunjang dalam penulisan Skripsi ini. Penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

Bab 1, Pendahuluan, pada bab ini penulis hendak membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

[25] Moestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* , (Jakarta : Yayasan Obor Indoesia, 2004), 10-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penegasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teori, pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang Dependensi, riwayat hidup dan kebudayaan postmodern serta pemikiran Jean Baudrillard

Bab III, memuat setting penelitian yang berisikan tentang profil dan potensi Desa Modopuro Dusun Modopuro, pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara detail tentang Desa tersebut.

Bab IV, Analisis Data yang meliputi tentang pandangan Jean Baudrillard tentang fenomena intensitas dan Dependensi masyarakat terhadap film India dalam media TV.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Dependensi

Dependensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya keadaan bergantung kepada orang lain karena belum dapat hidup sendiri; ketergantungan; keadaan tidak merdeka, di bawah kekuasaan atau pengaruh negara lain.[1] Sistem ketergantungan media ini terikat dalam suatu hubungan timbal balik pada sistem sosial yang luas, media massa, dan individu dalam penjelasan yang mendalam tentang efek media. Pada intinya, hipotesis dasar ketergantungan pada media untuk memenuhi kebutuhan, maka media akan semakin penting dalam kehidupan seseorang, dan boleh karena itu dampak media juga akan semakin ada di dalam hidup manusia.[2] Adanya pola ketergantungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan berbangsa di dunia. Ketergantungan tersebut dapat berupa dengan media massa yang berupa surat kabar, media televisi, koran, radio dan lain sebagainya.

Ketergantungan biasanya mengacu pada perilaku kompulsif (dilakukan secara berulang-ulang tanpa disadari, tidak bisa di cegah, dan tidak tertahankan untuk mengurangi kecemasan) yang mengarah kepada efek negatif. Dalam kebanyakan kasus candu, seseorang merasa terdorong

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 253.
[2] Wikipedia, "Teori Sistem Ketergantungan media", http://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_sistem_ketergantungan_media /(Rabu,07 Februari 2018, 06.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan kegiatan tertentu, sehingga menjadi kebiasaan berbahaya, yang kemudian menganggu aktifitas penting lainnya seperti bekerja, aktifitas keagamaan, sosial dll. Gejala emosional dari ketergantungan media massa seperti televisi yaitu tidak mampu mentaati jadwal di dunia nyata, tidak memiliki kepedulian terhadap waktu; tidak sadar waktu, bersikap depensif, menghindari melakukan kewajiban di dunia nyata. Sedangkan pengaruhnya yaitu mengejar rekreasi dan merasakan kehidupan, Empati dan escapism (lari dari kenyataan) serta Rasa keterlibatan.[3]

Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar. Media komunikasi massa abad ini yang tengah di gandrungi masyarakat adalah televisi. Hal ini menunjukkan bahwa menonton televisi merupakan "aktivitas" utama masyarakat yang seakan tak bisa ditinggalkan. Realitas ini sebuah bukti bahwa televisi mempunyai kekuatan menghipnotis pemirsa, sehingga seolah-olah televisi telah mengaliensi seseorang dalam agenda settingnya. Media komunikasi terutama media massa ditentukan oleh manusia yang menguasai dan menanganinya. Dalam hal inilah pentingnya pemahaman etika komunikasi. Dalam hubungan ini pemerintah suatu Negara dimana media massa itu beroperasi tidak segan-segan mengambil tindakan manakala

[3]https:hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/tanda-kecandua-media-sosial/(Rabu, 07 Februari 2018, 12:58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media massa bersangkutan merusak masyarakat, misalnya merusak moral, menimbulkan keonaran, dan sebagainya.

B. Jean Baudrillard dan Pokok Pikirannya

1. Riwayat Hidup

Salah seorang pemikir postmodernisme yang menaruh perhatian besar pada persoalan kebudayaan dalam masyarakat kontemporer adalah Jean Baudrillard. Agak beda dengan filsuf-filsuf postmodernisme lainnya yang memusatkan diri pada metafisika dan epistemologi, Baudrillard lebih memilih kebudayaan sebagai medan pengkajian. Ia mengambil pilihan itu bukan tanpa tujuan. Baudrillard ingin mengungkapkan transformasi dan pergeseran yang terjadi dalam struktur masyarakat Barat dewasa ini yang disebutnya sebagai masyarakat simulasi dan hiperealitas.[4]

Jean Baudrillard dilahirkan di kota Riems, Prancis Barat, pada 5 Januari 1929. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga petani yang kemudian pindah ke kota Paris dan bekerja sebagai pegawai di Dinas Pelayanan Masyarakat. Ia sempat mengalami masa kejayaan dan kebangkrutan fasisme. Keluarganya bukanlah keluarga berpendidikan. Bersama saudara-saudaranya yang lain, Baudrillard hidup dalam tradisi keluarga petani urban yang sederhana. Ia adalah orang pertama dalam keluarganya yang bekerja sebagai ilmuwan secara serius. Meskipun untuk itu, ia harus berusaha keras untuk mencapai cita-citanya dengan berkali-kali gagal memperoleh *agregation de philosophie*.

---

[4] Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1966 Baudrillard menyelesaikan tesis sosiologinya di Universitas Nanterre di bawah bimbingan Henry Lefebvre, seorang anti-strukturalis Perancis kondang saat itu. Ia lulus dengan membawa kebanggaan besar bagi keluarganya. Selama menjadi mahasiswa, Baudrillard aktif dalam organisasi mahasiswa sosialis dan mengakui sebagai pengikut Marxisme. Setahun setelah lulus, ia kemudian masuk ke Universitas Nanterre, untuk mengajar disana. Setelah setahun mengajar di Universitas Nanterre, selanjutnya Baudrillard bergabung dengan Roland Barthes mengajar di Ecole des Hautes Etudes. Ia mulai terpengaruh pemikiran Barthes, selain tentu saja pemikiran Karl Marx. Semenjak berada di sanalah Baudrillard mulai aktif menulis disamping sibuk berpartisipasi dalam praksis gerakan sosialisme Prancis.[5]

Jean Baudrillard adalah seorang talisman, suatu gejela, suatu tanda, suatu daya tarik, dan di atas segalanya, sesuatu katasandi menuju jagad raya berikutnya. Baudrillard telah mulai bekerja sama kerasnya dalam memainkan *Disappearing Theoris.* Ia telah secara progresif dan sengaja meninggalkan aturan riset sistematik, argumen cermat, formulasi tesis, kritik dengan cita rasa gaya pencatatan pribadi (dan tamasya) dengan dunia.[6]

Nama Jean Baudrillard mulai dikenal luas dalam diskursus filsafat kontemporer ketika tulisannya *The Mirror of Production* (1975)

---

[5] Ibid., 52.
[6] M. Imam Azis, *GALAKSI SIMULACRA Esai- Esai Jean Baudrillard*, terj. Galuh E. Aksono & Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: LkiS, 2001), 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipublikasikan di Amerika Enam tahun berikutnya, karyanya *For a Critique of The Political Economy of The Sign* (1981) diterbitkan oleh Telos Press. Dalam karyanya ini Baudrillard mengkritik prinsip nilai-guna dan nilai-tukar Marx yang dianggapnya sudah tidak relevan lagi digunakan sebagai kerangka memandang realitas masyarakat dewasa ini. Lebih jauh, Baudrillard kemudian mengajukan prinsip nilai-tanda dan nilai-simbol sebagai kerangka membaca realitas dewasa ini yang ditegakkan oleh konsumsi dan reproduksi. Bersamaan dengan itu, perhatian terhadap tema postmodernisme semakin besar, dan mendorong minat terhadap pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh postmodernisme, termasuk Baudrillard. Tahun-tahun berikutnya nama dan gagasan Baudrullard semakin bersinar.[7]

2. Karya-karya dan Pengaruh-pengaruh Utama

Karya-karya utamanya yang lain kemudian berturut-turut diterbitkan seperti : *The Evil Demon of Images* (1987), *America* (1989), *Cool Memories* (1990), *Seduction* (1990), *Fatal Strategies* (1990), *Revenge of Crystal* (1990), *Cool Memories II* (1990), *The Transparency of Evil* (1992), *Symbolic Exchange and Death* (1993), serta *The Illusion of The End* (1994). Tahun 1989, terbit karyanya, Si*mulacra and Simulacrum* (1989), yang merupakan kelanjutan karya monumentalnya Simulations (1983), dalam edisi bahasa Inggris. Dalam karyanya tersebut, Baudrillard mengembangkan gagasannya tentang masyarakat dan kebudayaan

[7] Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika, Baudrillard menyatakan bahwa dalam wacana simulasi realitas yang sesungguhnya (fakta), tidak hanya bercampur dengan realitas semu (citra), namun bahkan telah dikalahkan oleh citra. Lebih jauh, citra lebih dipercaya ketimbang fakta. Inilah era hiperealitas, di mana realitas asli dikalahkan oleh realitas buatan.

Sementara itu tanggapan serius terhadap pemikiran-pemikiran Baudrillard pun semakin besar dengan ditandai oleh terbitnya buku-buku kajian kritis seperti: *Jean Baudrillard Live, Selected Interviews* (1993) oleh Routledge; Jean Baudrillard*: Selected Writing* (1989) oleh Cambridge Press; *Jean Baudrillard Critical and Fatal Theory* (1991) oleh Routledge; *Jean Baudrillard's Bestiary*: *Jean Baudrillard and Culture* (1991) oleh Routledge; *Jean Baudrillard : from Marxism to Postmodernism and Beyond* (1989) oleh Cambridge Press; serta *Jean Baudrillard Reader* (1993) oleh Routledge.

Selain menulis buku, Baudrillard juga kerap menulis artikel di pelbagai jurnal ilmiah baik yang berbahasa Prancis maupun Inggris dan media massa umum. Ia sering mengisi kolom di surat kabar harian *Liberation* dan *Guardian*, serta menulis di jurnal-jurnal semisal *Spring, October, Art and Text, New Literary History, On The Beach, Calvino* serta *Les Temps Modernes*, jurnal milik filsuf eksistensialis Prancis Jean-Paul Sartre.[8]

[8] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baudrillard dipengaruhi beberapa pemikiran, di antaranya Karl Marx, Friedrich Nietzshe, Claude Levi Strauss, Louis Althusser, George Bataille, Marel Mauss, Henri Lefebvre (guru sosiologinya), Jacques Lacan, Roger Caillois, Gilles Deleuze, Madzhab Frankfrut, Situasionists, poststrukturalis Tel Quel, Marshall McLuhan, dan tentu saja "ledakan" Mei 1968. Namun, hanya untuk mendaftar pengaruh-pengaruh terhadap pemikir kompleks seperti Budrillard menyesatkan. Baudrillard melawan setiap pemikir yang memiliki gagasan-gagasan yang dinggap serius.[9]

3. Kebudayaan Jean Baudrillard

Realitas-realitas buatan adalah ciri zaman ini, sebuah tanda zaman tengah menjelangnya sebuah era kebudayaan baru: kebudayaan postmodern. Postmodernisme adalah wacana kesadaran yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas implikasi dan realisasi asumsi-asumsi modernisme; kegairahan untuk memperluas cakrawala estetika, tanda dan kode seni modern; wacana kebudayaan yang ditandai dengan kejayaan kapitalisme, penyebaran informasi dan teknologi secara masif, meledaknya konsumerisme, lahirnya realitas semu, dunia hiperealitas dan simulasi, serta tumbangnya nilai-guna dan nilai tukar oleh nilai-tanda dan nilai-simbol.

Dengan mengambil alih dan mengembangkan gagasan para pendahulunya: semiologi Saussure, fetisisme komoditas Marx, teori differance Derrida, mitologi Barthes, serta genealogi Foucault, Budrillard

[9]M. Imam Azis, *GALAKSI SIMULACRA*, 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba membaca karakter khas masyarakat Barat. Melalui bukunya yang banyak menarik perhatian, *Simulations* (1983), Baudrillard memaparkan kondisi sosial-budaya masyarakat Barat yang disebutnya tengah berada dalam dunia simulakra, simulakrum dan simulasi.[10]

a. Simulakra/ Simulakrum dan Simulasi

Ruang realitas kebudayaan dewasa ini, menurut Baudrillard merupakan cerminan apa yang disebutnya sebagai simulakra atau simulakrum. Simulakra adalah ruang realitas yang disarati oleh proses reduplikasi dan daur-ulang pelbagai fragmen kehidupan yang berbeda (dalam wujud komoditas citra, fakta, tanda, serta kode yang silang-sengkerut), dalam satu dimensi ruang dan waktu yang sama. Simulakra tidak memiliki acuan, ia adalah duplikasi dari duplikasi, sehingga perbedaan antara duplikasi dan yang asli menjadi kabur. Dalam ruang ini, tidak dapat lagi dikenali mana yang asli dan mana yang palsu, mana hasil produksi dan mana hasil reproduksi, mana objek dan mana subjek, atau mana penanda dan mana petanda.[11]

Dalam buku *Symbolic Exchange and Death*, Jean Baudrillard menjelaskan pola perkembangan simulasi. Ada tiga tatanan revolusi *simulacra* atau hubungan antara tanda (citra) dan realita, yaitu fase *Counterfait, production,* dan *Simulation.* Pertama adalah fase *simulacra* yang beroperasi pada kisaran nilai hukum alam, kedua adalah fase *simulacra* yang beroperasi pada nilai hukum pasar, dan

[10]Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme*, 73.
[11]Ibid.,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga adalah fase *simulacra* yang beroperasi pada nilai hukum struktural (nilai membentuk struktur dan memberi makna realitas).[12]

Pada bagian terakhir, kita melihat bagaimana tontonan saat telah menjadi realitas sosial yang sangat terlihat justru pengaruhnya terhadap perilaku sosial tidak begitu terlihat. Meski demikian, pengaruh ini tetap nyata dalam wacana spesifik, yang menyediakan kasus-kasus langka di mana bidang rekognisi yang dibuat oleh medium *broadcast* mengembun jadi isi dari medium tersebut.[13]

Istilah *simulacra* mengacu pada cara di mana apa yang kita konsumsi dari media bisa menjadi lebih nyata daripada apa yang seharusnya ditunjukkan. Dalam menguraikan evolusi tentang *simulacra* dalam esainya 'The Precession of Simulacra' dalam *Simulations* (1982), Baudrillard membawa kita melalui empat fase representasi bagi gambar. Gambar dalam samaran berbeda: adalah refleksi dari realitas dasar; menyamarkan dan menyimpangkan realitas dasar; menyamarkan tidak adanya realitas dasar; mengandung tidak ada hubungan dengan realitas apapun : yang ini adalah *simulacrum* murni.[14]

Baudrillard (1988) secara cukup mengejutkan telah memperlihatkan kemampuan pelbagai simulasi menjadi realitas dalam

---

[12] Pandu Rizki Alfian, "Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014), 71.
[13] David Holmes, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 76.
[14] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tahap. Pada tahap pertama, menurut Baudrillard, simulasi memang masih merupakan refleksi dari sebuah realitas yang diacunya *(a basic reality).* Kemudian, ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya. Pada tahap berikutnya, simulasi akan menutup ketakdiran realitas acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan realitas apa pun. Ketika itulah ia telah menjadi *simulacrum* murni miliknya sendiri. Karena itu, bagi Baudrillard, simulasi dan *simulacra* pada dasarnya adalah sebuah strategi penolakan atas persepsi kita tentang realitas. Bahwa di samping realitas yang real ada juga realitas yang non-real. Yang real adalah "realitas", sedangkan yang non-real adalah simulasi. Hyperreal adalah sebuah simulasi tahap lebih lanjut, yakni ketika citra menjadi realitas. Ia bukan tidak real melainkan lebih real dari yang real.[15]

Keakraban dan ketergantungan masyarakat modern terhadap televisi, yang kemudian menjadi lingkaran setan, membuat kita tidak dapat lagi menemukan kondisi nyata yang sejati. Simulasi dimulai dan diakhiri oleh televisi. Korespondensi terhadap apa yang ditampilkan sebuah tayangan sejarah tersebut, secara tidak langsung, mengukuhkan dirinya pula sebagai realitas yang nyata. Kembali kepada sebuah kondisi di mana simulasi membentuk simulasi yang lain dari

[15] Hikmat budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensial yang bukan dari hal nyata. Saat itu pulalah, mitos terbentuk bagi diri kita dan sejarah.[16]

b. Hiperealitas

Hiperrealitas adalah sebuah gejala di mana banyak bertebaran realitas-realitas buatan yang bahkan nampak lebih real dibanding realitas sebenarnya.[17] Hiperrealitas adalah konsep yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard sebuah konsep di mana realitas yang dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan tanda-tanda yang melampaui realitas aslinya *(Hypersign).* Hiperrealitas menciptakan suatu kondisi dimana kepalsuan bersatu dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan reakayasa, tanda melebur dengan realitas, dusta bersenyawa dengan kebenaran. Hiperrealitas menghadirkan model-model kenyataan sebagai sebuah simulasi bagi penikmatnya *(simulacrum).* Simulasi adalah suatu proses dimana representasi (gambaran) atas dasar tanda-tanda realitas *(sign of reality),* dimana tanda-tanda tersebut justru menggantikan objek itu sendiri, dimana representasi menjadi hal yang lebih penting dibandingkan objek tersebut.

Terlebih lagi, realitas yang dihasilkan teknologi baru ini telah mengalahkan realitas yang sesungguhnya dan bahkan menjadi model

[16] Wolfgang Sigogo Xemandros, "Hiperrealitas dalam Iklan Menurut Pemikiran Jean Baudrillard" (Skripsi tidak diterbitkan , jurusan Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010), 46.
[17] Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan yang baru bagi masyarakat. Citra lebih meyakinkan ketimbang fakta dan mimpi lebih dipercaya ketimbang kenyataan sehari-hari. Inilah dunia hiperealitas: realitas yang lebih nyata dari yang nyata, semu dan meledak-ledak. Dalam dunia hiperrealitas, objek-objek asli yang merupakan hasil produksi bergumul menjadi satu dengan objek-objek hipereal yang merupakan hasil reproduksi. Realitas-realitas hiper, seperti media massa.[18]

Bagi Baudrillard, penciptaan dunia kebudayaan dewasa ini mengikuti satu model produksi yang disebutnya 'simulasi', penciptaan model-model nyata yang tanpa asal usul atau realitas, hiperrealitas. Melalui model simulasi, manusia dijebak dalam satu ruang, yang disadarinya sebagai "nyata", meskipun sesungguhnya "semu" atau khayalan belaka. Ruang realitas semua ini merupakan satu ruang antitesis dari representasi dekonstruksi dari representasi itu sendiri. Dalam wacana simulasi, manusia mendiami satu ruang realitas, di mana perbedaan antara "nyata" dan "fantasi" atau yang "benar" dan "palsu" menjadi sangat tipis manusia hidup di dalam ruang "khayali yang nyata".[19]

Malahan ia mengalihkan perhatiannya ke upaya menganalisis masyarakat masa kini yang menurutnya tak lagi didominasi oleh produksi, tetapi lebih di dominasi oleh "media, model sibernetika dan

[18] Ibid., 95.
[19]Idi Subandy Ibrahim, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pengemudian, komputer, pemrosesan informasi, industri hiburan dan pengetahuan, dan sebagainya". Yang keluar dari sistem ini benar-benar ledakan tanda-tanda. Dapat dikatakan bahwa kita telah beralih dari masyarakat yang didominasi oleh produksi ke masyarakat yang dikendalikan oleh mode produksi. Selanjutnya, meski ada saatnya ketika tanda diartikan sebagai sesuatu yang nyata, kini tanda itu tak lebih menunjuk kepada tanda itu sendiri dan kepada tanda lain;tanda telah menjadi penunjuk dirinya sendiri. Kita tak lagi dapat mengatakan apa yang nyata itu; perbedaan antara tanda dan realitas telah kabur. Lebih umum lagi, kehidupan post-modern adalah kehidupan yang ditandai oleh ledakan dari dalam seperti yang dapat dibedakan dari ledakan karena tekanan dari luar (ledakan sistem produksi, komoditi, teknologi, dan sebagainya) yang menandai masyarakat modern. Dengan demikian, sebagaimana kehidupan modern mengalami proses diferensiasi, kehidupan post-modern dapat dipandang mengalami proses de-diferensiasi.[20]

c. Konsumerisme

Secara sederhana dan awam, konsumsi adalah sebuah kegiatan yang menghabiskan barang tertentu. Namun, jika pengertian ini dikolaborasikan dengan pemikiran Baudrillard yang dipengaruhi oleh tiga pemikir, maka kegiatan konsumsi tidak lagi menghabiskan barang atau jasa , melainkan pangkal dari sebuah dinamika masyarakat

[20]Douglas J. Goodman, George Ritzer-Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: KENCANA, 2004), 641.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju era baru yang masyarakat sendiri tidak pernah menyadarinya. Pola konsumtif yang diakibatkan kapitalisme memberi dampak terhadap produksi massal yang kemudian menciptakan suatu budaya. Tujuan konsumsi bukan lagi menghabiskan atau memanfaatkan kegunaan barang konsumsi melainkan memanfaatkan tanda-tanda yang sengaja dimasukkan ke dalam barang konsumsi oleh produsen melalui sebuah usaha manipulasi kesadaran yang dibantu oleh kecanggihan media massa.[21]

Logika konsumsi yang dilakukan masyarakat, menurutnya, tidak lagi disandarkan kepada kebutuhan akan barang dan jasa lagi, melainkan keinginan akan sesuatu melebihi hal tersebut. Kondisi ini menuntun Baudrillard menemukan sebuah aspek yang baru yang menggerakkan masyarakat dalam melakukan pola konsumsi. Sebagaimana orang-orang menghabiskan lebih banyak dan semakin banyak waktu dengan alat komunikasi elektronik seperti radio, TV, internet, dsb, maka lebih banyak lagi simbol-simbol saling menukar diri dalam mediasi mesin-mesin itu, dunia "face to face" telah menjadi dunia "interface". Media massa, mempunyai peranan penting dalam hal ini. Tentu, kecanggihan teknologi dalam memanipulasi imaji melalui modifikasi dalam bahasa digital semakin memperkuat kondisi masyarakat dalam mempercayai realitas dan keberadaan sejarah.[22]

[21]Wolfgang Sigogo Xemandros, "Hiperrealitas dalam Iklan, 39.
[22]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Budaya Media Massa

Media komunikasi massa dapat dan memang telah mempengaruhi perubahan, apalagi jika itu menyangkut kepentingan orang banyak. Kalau dukungan massa tidak ada, pengaruh media massa sebenarnya tetap ada, namun tidak seperti gelombang pasang, melainkan seperti arus sungai. Ia akan sedikit mengubah setiap jengkal tanah yang dilaluinya. Perubahan atau pengaruh yang ditimbulkannya tidak besar-besaran, melainkan perlahan dan tersamar. Jika ketemu tanah lunak, atau jika ada dorongan dari hulu, maka ia akan mengubah kontur tanah atau membentuk cabang aliran baru, dan saat itulah perubahan mendasar terjadi.

Maka budaya massa adalah budaya yang miskin rangsangan dan tantangan intelektual, namun kaya fantasi dan ilusi kesenangan.Sejalan dengan khas budaya massa, terbetuklah konsepsi khas khalayak konsumen budaya massa. Khalayak budaya massa adalah para konsumen pasif, individu-individu yang rentan terhadap manipulasi dan bujukan media massa, tunduk pada daya tarik hasrat untuk selalu dan selalu membeli menikmati kesenangan semu konsumsi massa dan merupakan objek eksploitasi komersial.[23]

1. Membaca Film

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie, secara kolektif, sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bantuk seni,

[23]Medhy Aginta, Menggugat Modernisme, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis.[24]Film merupakan salah satu pilar bangunan estetika postmodern selain televisi dan media seni lainnya. Melalui film, prinsip dan nilai estetika, teori dan keyakinan kebudayaan postmodern tampil secara utuh sekaligus memikat. Lewat film, prinsip-prinsip kebudayaan postmodern dapat dibaca dengan mudah. Lewat film pula paradigma kebudayaan postmodern ditebar keseluruh penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya kemampuan menjelajah setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang estetika seni tersendiri dan menanamkan pelbagai nilai dan pandangan hidup. Film adalah komoditas, seni dan sekaligus ideologi.[25]

Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang disajikan kepada penonton *(public*). Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran inilah penonton dalam melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.[26]

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

---

[24] Heru Efendy, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser* (Yogyakarta: Panduan, 2002), 75.
[25] Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme*, 134.
[26] Syukardi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam,* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena film memerlukan khalayak yang besar, karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama, dan kerana kontrol pemerintah selalu mengancam, para produser berusaha tidak menyinggung perasaan siapa pun. Mereka memang membuat aneka tentang kenakalan remaja, skandal asmara, pemisahan rasial, kejahatan dan kesahatan mental, namun mereka berusaha tidak menyinggung kepentingan siapa pun.[27]

Sebenarnya apa yang telah di bawah dan di tunjukkan dalam sebuah film adalah hanya ilusi saja. Sebab film merupakan hanya hiburan semata yang telah dirancang sesama manusia sebagai bentuk dari apresiasi atas hasil karya seseorang. Karena semua itu butuh proses dan akhirnya kita telah terbujuk untuk menikmati film itu sebagai keuntungan seseorang yang telah bersusah payah dalam pembuatan film. Banyak bentuk dan macamnya dalam dunia industri, mulai dari film anak, remaja dan dewasa, yang siap terjun kemasyarakat untuk mempengaruhi setiap penikmatnya.

2. Membaca Televisi

Dalam derap gemuruh budaya massa dan budaya populer dewasa ini tak ayal televisi adalah artefak simbolis postmodernisme paling representif dan berpengaruh. Televisi menurut segala karakter dunia postmodernisme: reproduksi, manipulasi, simulasi, simulakra, bujuk-

[27] David Holmes, *Teori Komunikasi*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rayu (seduction) dan hiperealitas, dalam penampilannya yang paling menawan dan menggiurkan.

Televisi sekaligus menjadi ruang paksaan meleburna pelbagai macam tanda, citra, impian dan kenyataan. Dalam televisi, realitas dikemas dan dijadikan komoditas (tontonan), ruang dan waktu dilipat dalam satu dimensi (kekinian), serta etika dan moralitas dibaurkan dengan kecabulan dan brutalitas: sebuah dunia postmodernisme. Mengutip Bryan S. Tunner:

> Televisi adalah dunia yang sebenarnya dari kebudayaan postmodern, dengan hiburan sebagai ideologinya, tontonan sebagai tanda emblematis komoditasnya, iklan gaya hidup sebagai psikologi populernya, tayangan serial yang kosong sebagai pengikat yang menyatukan simulakrum para penontonnya, citra-citra elektronik sebagai sifatnya yang paling dinamis, dan wujud ikatan sosial, media politik tingkat tinggi sebagai formula ideologisnya, aktifitas jual-beli abstrak sebagai dasar rasionalitas pasarnya, sinisme sebagai tanda budayanya yang dominan, dan penyebaran jaringan kekuasaan yang saling berhubungan sebagai produknya yang utama (Tunner, 1990: 169).[28]

Apa yang direprentasikan di TV seharusnya lebih signifikan daripada bentuk-bentuk lain dari pengalaman. Pada saat yang sama, televisi itu sendiri dapat ditemukan mengkolonisasi kehidupan publik kita di mana saja kita berada; di kedai; di tempat perbelanjaan, di toko roti; di binatu, di bandara, di stasiun kereta, di toko hardware dan kebutuhan rumahan. Sebagaimana pendapat McCarthy (2001), “TV mengintegrasi lingkungan kita sehari-hari dengan begitu baik sehingga kita hampir mengetahui kehadiran mereka”. Memang, menurut Baudrillard, kedua penalaran tentang layar ini menjadi ‘the

[28] Ibid.,140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

real' (layar mengkolonisasi the real, dan the real hanya jadi 'nyata' jika adadi layar) berarti bahwa gambar mulai merujuk ke satu sama lain daripada ke dunia 'nyata'.[29]

Televisi, sebagai salah satu contoh media massa yang paling berpengaruh, melaksanakan simulasi dengan menciptakan model-model yang akan dijadikan atau dianggap panutan oleh masyarakat. Masyarakat era pascamodern saat ini terbagi menurut perbedaan tanda yang mereka terima dari siaran televisi, tanda dari perilaku model dan sebagainya. Realitas yang dianggap real oleh massa sebenarnya adalah realitas semu yang mereka tonton dari layar televisi. Setiap orang tergila-gila pada model simulasi yang diberikan oleh televisi dan iklan.[30]

Dunia televisi, seperti diungkapkan Baudrillard, menjadi sebuah dunia di mana realitas dan pelbagai hal melebur, dan segalanya dilipat dalam sebidang kotak layar kaca. Lebih dari era-era sebelumnya, televisi kini mampu menghadirkan informasi, hiburan dan mimpi pada saat yang sama secara seketika. Perang di wilayah Telur Persia, kampanye presiden Amerika, demonstrasi mahasiswa di Jakarta, kelaparan dan bencana alam di Sudan,bertubrukan dengan tayangan opera sabun Dallas, konser musik Madona, film kartun Mickey Mouse

[29] David Holmes, *Teori Komunikasi,* 79.
[30] Pandu Rizki Alfian, " Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2014), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *talk show* Oprah Winfrey, dan semuanya kini dapat dinikmati pada saat yang sama hanya dengan menekan tombol *remote control*.[31]

Televisi digital kini sudah ada di tengah-tengah kita, dan terus memperluas khalayaknya dengan cepat. Apapun yang kurang jelas adalah sejauh mana potensi teknologinya disadari. Beberapa potensi ini didasarkan pada kemampuannya melibatkan pemirsa secara interaktif. Belanja dari rumah (home shopping) kini telah tersedia. Televisi rumah hanyalah sebuah layar kaca di mana kita melakukan sesuatu.[32]

Dalam teori teknologi media massa dan masyarakat massa misalnya dikatakan bahwa teknologi media memiliki sejumlah asumsi untuk membentuk masyarakat. Teknologi media massa memiliki efek yang berbahaya sekaligus menular bagi masyarakat. Teknologi media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir rata-rata audiensnya. Bahkan pada asumsi berikutnya dalam teori ini dikatakan bahwa ketika pola pikir seseorang sudah terpengaruh oleh media, maka semakin lama pengaruh tersebut semakin besar. Rata-rata orang yang terpengaruh oleh media, dikarenakan ia mengalami keterputusan dengan institusi sosial yang sebelumnya justru melindungi dari efek negatif media.[33]

---

[31] Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratis di Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 140-141.
[32] Graeme Burton, *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 425.
[33] Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, Baudrillard menyatakan bahwa dalam wacana televisi telah terjadi peleburan bahkan penghancuran ruang publik dan ruang pribadi. Ruang publik dan ruang pribadi telah menyatu dalam suatu ruang baru: ruang hiperealitas televisi.[34]

Jadi, semua yang mengenai televisi berada dalam jangkauan manusia itu sendiri. Kalau kita masuk ke dalam dunia media massa yang sekarang telah memikat masyarakat umum terutama masyarakat yang kesadarannya rendah akan mudah untuk terpengaruh. Dan lama-kelamaan ruang publik kita maksudnya ruang umum atau sosial kita akan dipengaruhi oleh media tersebut. Tanpa kita sadari semua itu berjalan perlahan dan berakhir dengan sedikit penyesalan waktu meskipun semua itu adalah hiburan semata bagi kita. Untuk menyadari akan hal itu, kita perlu pilah memilah dalam memanfaatkan televisi yang ada disudut rumah kita, entah di ruang tamu, kamar tidur hingga ruang dapur kita.

[34] Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
SETTING PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Modopuro

Gambaran umum tentang bagaimana lokasi, sejarah, dan keadaan masyarakat Muslim terhadap film India di TV yang berada di desa Modopuro, dusun Modopuro Mojokerto yang menjadi tempat penelitian tentang dependensi masyarakat muslim desa Modopuro dusun Modopuro Mojokerto terhadap film India di TV.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat peneliti adalah di Desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto. Peneliti menganggap desa tersebut sangat tepat menjadi tempat penelitian dan didukung oleh Desa yang paling banyak memiliki dusun atau kelurahan terbanyak sekabupaten Mojokerto. Di desa tersebut juga memiliki pondok pesantren dan terdapat juga kampus Islam.

2. Letak Geografis Desa Modopuro

Luas dan Batas Wilayah Desa Modopuro Dusun Modopuro adalah sekitar 294,5 Ha. Sedangkan batas wilayahnya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kebon Dalem. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pekukuhan dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mejoyo. Itulah batas-batas Desa yang ada di Dusun Modopuro Desa Modopuro Mojokerto.

Kondisi geografisnya adalah ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 45 M. Sedangkan ketinggian tanah dari permukaan laut tidak dapat diperkirakan. Topografi atau dataran rendah, tinggi, pantai termasuk dataran rendah. Karena bukan termasuk area pegunungan melainkan desa biasa. Sedangkan suhu rata-rata adalah sekitar 30 C. Orbitas (jarak dari pusat pemerintahan Desa), yaitu pertama jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Mojosari sekitar 4 KM. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota Administratif yaitu tidak dapat diperkirakan. Jarak dari Kabupaten Mojokerto adalah 14 KM, sedangkan jarak dari Provinsi Jawa Timur sekitar 50 KM dan jarak dari Ibukota Negara adalah sekitar 10,2 KM.[1]

Desa Modopuro mempunyai empat wilayah Dusun diantaranya yaitu 58 RT, 13 RW yang terbagi menjadi beberapa dusun:

a. Dusun Gedang

Dusun Gedang dengan luas wilayah : 98 ha, 5 Rukun Warga (RW), 20 Rukun Tetangga (RT), 408 Rumah, 673 Kartu Keluarga (KK) dan jumlah penduduk laki-laki: 1.087 orang, perempuan 1091 orang, jadi jumlah 2.178 orang.

[1]Dokumen Arsip Desa Modopuro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dusun Modopuro

Dusun Modopuro dengan luas wilayah: 8,9 ha, 4 Rukun Warga (RW), 19 Rukun Tetangga (RT), 388 Rumah, 612 Kartu Keluarga (KK) dan jumlah penduduk laki-laki: 1.030 orang perempuan : 1016 orang, jadi jumlah: 2.046 orang.

c. Dusun Bangsri

Dusun Bangsri dengan luas wilayah: 83 ha, 3 Rukun Warga (RW), 16 Rukun Tetangga (RT), 302 Rumah, 498 Kartu Keluarga (KK) dan jumlah penduduk laki-laki: 740 orang, perempuan: 741 orang, jadi jumlah: 1.481 orang.

d. Dusun Sememi

Dusun Sememi dengan luas wilayah: 24,5 ha, 1 Rukun Warga (RW), 3 Rukun Tetangga (RT), 58 Rumah, 83 Kartu Keluarga (KK), dan jumlah penduduk laki-laki: 124 orang, perempuan: 142 orang, jadi jumlah: 266 orang.

Rincian Luas Desa Modopuro, luas sekitar 29,4 hektar, tanah Kas Desa sekitar 25,4 hektar, Balai Desa luasnya sekitar 0,1400 hektar dan tanah kuburan sekitar 1,2 hektar. Dan tanah lapangan berjumlah 1 hektar, sawah lapangan sekitar 175,5 hektar, tegalan tidak dapat diperkirakan, pekarangan penduduk sekitar 92,5 hektar. Dan yang terakhir yaitu Tanah Waqaf dan yang lainnya diperkirakan sekitar 0, 1.600 hektar. Sedangkan jalan Desa yang berada di Desa Modopuro adalah panjang Jalan Provinsi sekitar 1.000 m, panjang Jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten sekitar 1.500 m, panjang Jalan Desa sekitar 6.400 m, Jalan Tanah sekitar 1.800 m, dan jumlah Jembatan Beton hanya ada 1 buah.

3. Keadaan Sosial

Pengentasan kemiskinan adalah salah satu program pemerintah yang sangat berat dan wajib dilakukan bersama sehingga masyarakat bisa tercukupi kebutuhannya yang melalui RASKIN, PKH, bedah rumah dan lain sebagainya. Yang belum tersentuh oleh program-program pemerintah seperti : anak-anak yatim, jompo/ lansia, cacat tubuh, dan cacat mental sehingga desa Modopuro mengalami kesulitan untuk membantu karena pendanaan yang kurang cukup atau minim sekali.

Berdasarkan pemetaan dari analisis penyebab kemiskinan yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Jumlah penduduk yang ada di Desa Modopuro berjumlah sekitar 5968 penduduk, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki tercatat 2990 jiwa dan jumlah penduduk perempuan tercatat sekitar 2978 jiwa. Jumlah KK/ Rumah Tangga sekitar 1867, Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) sekitar 64, sedangkan jumlah dari Rumah Tangga Miskin (RTM) adalah 126, dan jumlah Rumah Tangga Hampir Miskin (RTHM) adalah 98.[2] Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan sebagai berikut:

[2] Sumber dari Dokumen Desa Modopuro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat yang belum sekolah sekitar 582 jiwa. Drop out berjumlah sekitar 404 jiwa. Yang tamat SD/ sederajat adalah 726 jiwa. Tamat SMP/ sederajat sekitar 1.203 jiwa. Tamat SLTA/ sederajat sekitar 1928. Tamat Perguruan Tinggi mulai dari Diploma 1 yaitu 170 jiwa, Diploma 2 sekitar 202 jiwa, Diploma 3 sekitar 131 jiwa. Dan dari SI sekitar 369 jiwa, S2 berjumlah 80 jiwa. Sedangkan jumlah dari masyarakat yang memiliki buta aksara dapat dihitung sekitar 148 jiwa.

Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian yang ada di Desa Modopuro Dusun Modopuro sebagai berikut:

Pedagang berjumlah 668 orang, pengrajin berjumlah 27 orang, yang menjadi seorang PNS berjumlah 131 orang, penjahit berjumlah 12 orang, peternak berjumlah 1.023 orang dan termasuk yang paling tinggi diantara mata pencaharian yang lainnya. Mata pencaharian yang menjadi montir sepertinya tidak ada. Seorang sopir berjumlah 65 orang. Wiraswasta berjumlah 772 orang, tukang kayu berjumlah 62 orang. Dan seorang TNI/POLRI berjumlah sekitar 31 orang. Petani dan buruh tani berjumlah sekitar 314 dan 461 orang.

4. Struktur organisasi Pemerintah Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Modopuro ditetapkan dengan pola Minimal yang terdiri dari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Desa yang bernama Mistolo Wahyudi, Sekretaris Desa yang bernama Lila Sakti Dwi Oktavia, Sekretaris Desa yang terdiri dari 2 golongan, pertama, Kepala Urusan (3 orang), Kepala Urusan Pemerintahan bernama Nurul Anifah, Kepala Urusan Kesjah dan Kemasyarakatan bernama Walani, Kepala Urusan Keuangan dan Pembangunan bernama Yusdedi Priyanto. Kedua, Kepala Dusun (4 orang), di antaranya: Kepala Dusun Gedang bernama Misgianto, Kepala Dusun Modopuro bernama Imam Asmadi, Kepala Dusun Bangsri bernama Agus Siswoyo, Kepala Dusun Sememi bernama Huda.

Selanjutnya mengenai Badan Permusyawaratan Desa (BPD), sebagai berikut: Ketua belum diketahui namanya, Wakil Ketua bernama Tiksan, Sekretaris bernama Suyitno Etek S.Pd, dan anggotanya terdiri dari 6 orang yaitu bernama H. Moh. Roub S.Pd, Subono S. Ag, Sumarto, H. Buali, Ardju, dan Moch. Arifin. Mengenai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Agama, Seksi Pembangunan PLH, Seksi Pemberdayaan UEM, Seksi Pemberdayaan SDM, Seksi Pemberdayaan TTG, Seksi Kesejahteraan Sosial.

a. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

1. Ketua : H. MULYONO SP
2. Wakil Ketua : HIDAYAT
3. Sekretaris : IVAN SUSENO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bendahara : MOCH. YANI
5. Seksi Agama :KHOIRUL FATIKHIN
6. Seksi Pembangunan PLH : MUJIYO
7. Seksi Pemberdayaan UEM : IMAM MUSLIK
8. Seksi Pemberdayaan SDM : SUMISTONO
9. Seksi Pemberdayaan TTG : MATROIFIN
10. Seksi Kesejahteraan Sosial : SUKADAR

b. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

1. Ketua : HJ. SOLIKATI
2. Sekretaris : UMI MUZAROH
3. Bendahara : JURIATI S. Pd
4. Ketua Pokja I : HJ. AROFAH
5. Ketua Pokja II : SUSILAH S.Pd
6. Ketua Pokja III :SRI SUGIARSIH S.Pd
7. Ketua Pokja IV : SULAIPAN

Produk Unggulan Desa Modopuro Dusun Modopuro diantaranya adalah hasil kerajinan makanan atau minuman yaitu berupa kripik usus. Berdasarkan agrobisnis atau sejenis pertanian, buah-buahan atau perkebunan yaitu berupa pertanian. Sedangkan kewirausahaan atau ekonomi kreatif adalah peternak. Di Desa Modopuro kewirausahaan yang paling dominan adalah peternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebek. Karena masyarakat kebanyakan adalah peternak bebek, baik itik, bebek kecil ataupun besar.[3]

5. Sejarah Desa Modopuro

Modopuro adalah Desa di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur Indonesia. Modopuro merupakan sebuah desa yang berada di ujung barat kecamatan Mojosari, berbatasan langsung dengan kecamatan Bangsal. Pekerjaan masyarakat desa Modopuro dapat dipetakan menjadi empat golongan, pada Modopuro sebelah selatan terdapat dusun Dluwang atau Tuwang, pekerjaan masyarakat di dudun Tuwang, pekerjaan masyarakat di dusun Dluwang atau Tuwang tersebut ialah sebagai guru, pengusaha dan petani. Pada desa Modopuro sebelah barat yang terdapat dusun Gedang mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah peternak bebek. Desa Modopuro sebelah utara, berbatasan dengan desa kedunggempol terdapat dusun Bangsri, Sememi, dan Modopuro Lor, mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah buruh pabrik. Terakhir pada desa Modopuro sebelah timur adalah dusun Bebekan, mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah sebagai peternak bebek, namun ada juga yang menjadi kuli atau tukang bangunan. Kepercayaan mayor yang dianut oleh masyarakat Desa Modopuro adalah Islam.

Masyarakat Desa Modopuro memiliki penghargaan yang cukup baik mengenai hak privasi seseorang atau suatu keluarga, sehingga

[3]Sumber diperoleh dari Dokumen Data Kependudukan Desa Modopuro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang dijalin ialah komunikasi sebatas pertemanan dan karena faktor tetangga. Meskipun bentuk komuniksai yang seolah-olah nampak terbatas namun dalam prakteknya, terdapat kegiatan-kegiatan di luar lembaga yang mampu menyadarkan kesadaran kolektif masyarakatnya, seperti tahlilan, walimahan, bancaan, dan lain sebagainya.

Oleh masyarakat sekitar, beberapa tahun lalu bahwa desa Madyapura yang berarti pura, di tengah perumahan penduduk tersebut dinamakan Madyapura.[4] Menurut versi lain mengenai awal mula desa Modopuro, yakni dahulu di sekitar desa Modopuro yang sekarang, pernah terdapat sebuah pura yang sering dikunjungi oleh Mahapatih Gadjah Mada, orang-orang yang sering menyaksikan Gadjah Mada berkunjung akhirnya sepakat menamai wilayah mereka dengan nama Madapura.[5]

Selain terbentuknya nama dari Desa Modopuro, di Desa tersebut terdapat sebuah Makam Islam yang saat ini mulai terkenal di berbagai wilayah yang bernama "Makam Mbah Wali". Yang terletak di ujung utara Desa Modopuro Dusun Modopuro yang bersebelahan dengan Dusun Bangsri. Tempat ziarah makam Mbah Wali ini sudah dibangun dari 2 tahun yang lalu. Terdapat 2 juru kunci yang ada di makam Mbah

[4] Suparkentut, *Wawancara*, Modopuro, 10 Agustus 2017, pukul 14: 27 wib.
[5] Pamong Nuswantara, "Tata cara tentang metu dan manten yang ada di Desa Modopuro,KecamatanMojosari,KabupatenMojokerto",http://pamongnuswantara.blogspot.com/2017/02/tata-cara-tentang metu-dan-manten-yang.html/ (– diakses pada hari Sabtu, 22 Juli 2017. 10.21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wali yaitu Mbah Slamet dan Mbah Sugiono, dan ditemani salah seorang dari Dusun Bangsri yang bernama Mbah Supakentut. Menurut Mbah Slamet dahulunya Desa Modopuro terdapat seseorang yang menebang Desa atau sebutan dalam jawa "mbabat Deso". Yang pemakamannya disebut dengan Mbah Wali beserta kerabat terdekatnya di antaranya yaitu:

a. Mbah Wali Sinari
b. Mbah Moyo Gati (Mayangkoro)
c. Pangeran Sukardi
d. Mbak Sunarti
e. Mbah Truno
f. Mbah Tembok
g. Mbah Ayu Yudan
h. Mbah Pi'in

Banyak peziaroh yang berdatangan ke Makam Mbah Wali mulai dari Surabaya, Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Banyuwangi, Pasuruan, dll. Terdapat pula tahlilan rutinan yang diadakan pada Jum'at legi di makam tersebut. Yang diadakan oleh Warga Modopuro, kegiatannya yaitu istighosa dan tahlil yang didatangkan pula seorang Kyai. Acara tersebut berakhir hingga sekitar jam 10.00- 11.00 malam.[6]

[6] Slamet, *Wawancara*, Modopuro, 10 Agustus 2017, pukul 14: 45 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Modopuro Dusun Modopuro

Mengenai sosial keagamaan masyarakat modopuro terbilang sangat baik. Semua masyarakat desa modopuro mayoritasnya adalah NU (Nahdlatul Ulama). Masyarakat Modopuro termasuk 95% mayoritas islam dan 5% termasuk golongan dari Muhammadiyah, LDDI, darul hadits dan kristen. Kegiatan yang diikuti oleh masyarakat adalah sewajarnya saja seperti kumpulan orang-orang Nahdlatul Ulama. Keagamaannya terbilang agamis, dikarenakan Desa Modopuro termasuk lingkungan area pondok pesantren. Terdapat dua pondok pesantren diantaranya yaitu Pondok Pesantren Darut Taqwa dan Pondok Pesantern Uluwiyah. Masyarakat Modopuro memiliki 4 Masjid, yang setiap harinya penuh dengan masyarakat sekitar, terutama pada hari Jum'at saat mengikuti sholat Jum'at. Menurut salah seorang warga Dusun Gedang, beliau mengatakan bahwa:"setiap hari Jum'at masjid-masjid dipenuhi dengan masyarakat , ada pula juga sampai di lantai atas dalam masjid yang masih proses bangunan saat ini. Masyarakat Modopuro tingkat keagamaannya sekitar 80 % Selain itu terdapat TPQ dengan jumlah 14 dan 42 Mushollah".[7]

Kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat sangatlah banyak sekali.

1. Tahlilan

[7] Mistolo Wahyudi, *Wawancara*, Modopuro, 23 Juli 2017, pukul 19:25 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang terdiri dari 2 anggota, tahlilan untuk pria pada hari jum'at yang diikuti oleh kaum Muslim Dusun Modopuro. Untuk tahlilan wanita pada hari kamis. Semua ikut serta dalam acara-acara Islami yang diadakan oleh Dusun Modopuro. Sehingga dapat dilihat aktifitas masyarakat sangatlah rutin.

2. Diba'an

Acara Diba' ini adalah acara yang diikuti oleh remaja muslim Dusun Modopuro. Meskipun bukan hanya diikuti oleh remaja tetapi diikuti oleh para ibu-ibu meski tidak banyak. Diadakannya acara diba' yaitu pada hari Sabtu malam Minggu. Dapat dikatakan bahwasannya masyarakat Modopuro sangat agamis.

3. Pengajian Rutin

Pengajian rutin ini terdiri dari 2 acara di antaranya yaitu pengajian rutin pada hari Rabu Pon dan pengajian rutin pada hari Jum'at Legi. Pengajian yang hari Rabu Pon yaitu diadakan ditiap Mushollah secara bergantian. Tetapi juga diadakan ditiap rumah yang sekiranya rumahnya berdekatan dengan area Mushollah Dusun Modopuro.

Sedangkan pengajian rutin pada hari Jum'at Legi yaitu diadakan di tempat Makam Mbah Wali Desa Modopuro. Jadi, tiap hari Jum'at Legi Makam Mbah Wali selalu ramai di kunjungi oleh masyarakat yang terdiri 4 Dusun ini. Mulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Gedang, Dusun Sememi, Dusun Bangsri, Dusun Kedunggempol dan Dusun Modopuro.

Pengajian rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali yaitu pada malam Jum'at Legi telah dilaksanakan sudah 10 tahun. Kegiatan warga tersebut sangatlah antusias. Karena banyak warga yang menghadiri acara rutinan tersebut mulai dari orang tua, remaja serta kanak-kanak dari berbagai Dusun yang ada di Modopuro. Dalam acara rutinan tersebut diisi dengan beberapa susunan acara di antaranya: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, Tahlilan dan Istighosa serta Mauidotul khasanah yang saat itu dipimpin oleh KH. Sholeh Rodi seorang kyai dari Mojokerto. Kegiatan tersebut dimulai dari pukul 19.30 hingga 21.00.

4. Istighosah

   Istighosah ini dilakukan tiap Dusun dan terbagi di setiap RT dan RW, yang dilaksanakan pada hari Rabu yaitu di Masjid Nurul Huda. Yang diikuti oleh masyarakat sekitar Masjid.

5. Khotmil Qur'an

   Sedangkan acara Khotmil Qur'an dilaksanakan setiap hari Minggu. Yang diikuti oleh masyarakat Dusun Modopuro. Kegiatan tersebut juga terkadang diikuti oleh 3 Dusun. Jadi, tidak hanya meliputi masyarakat Dusun Modopuro saja melainkan dengan Dusun- dusun yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dibilang setiap minggu tidak ada hentinya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Modopuro. Antusias masyarakat dalam hubungan dengan keislaman memang terbilang agamis. Kegiatan-kegiatan diantaranya yaitu: Istihgosah, Khotmil Qur'an, Tahlilan, Rutinan Ghofili, pengajian umum ada 2 yaitu pengajian rutinan Rebo pon dan pengajian Jum'at legi di makam. Pengajian rutinan Rebo pon diadakan di tiap Mushollah secara bergantian dan juga diadakan di rumah yang berdekatan dengan Mushollah. Pengajian Jum'at legi yang diadakan di Makam dilakukan setiap satu bulan sekali. Makam tersebut dapat diberi nama dengan Makam Mbah Wali.

Selain itu terdapat berbagai macam lembaga pendidikan. Yaitu diantaranya:

1. MAS AL-FATAH, merupakan tingkatan dari SMA yang termasuk kategori Swasta.
2. SD AL-ANWAR, merupakan tingkatan dari SD yang termasuk dalam kategori Swasta.
3. SDN MODOPURO 1, merupakan tingkatan dari SD yang merupakan dalam kategori Negeri.
4. SDN MODOPURO 2, merupakan tingkatan dari SD yang merupakan dalam kategori Negeri.
5. SMP AL- KAMAL, merupakan tingkatan dari SMP yang merupakan dalam kategori Swasta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. SMP AL- ANWAR, merupakan tingkatan dari SMP yang merupakan dalam kategori Swasta.
7. SMP 2 MOJOSARI, merupakan tingkatan SMP yang merupakan dalam kategori Negeri.
8. SMK ANGKASA, merupakan tingkatan SMK/SMA yang merupakan dalam kategori Swasta.

C. Data Hasil Temuan di Lapangan

1. Tingkat Intensitas Masyarakat Desa Modopuro Dusun Modopuro dalam Film India

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan tidak pernah berhenti menghasilkan produk-produk teknologi yang tidak terhitung jumlahnya. Produk teknologi yang beragam tentu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan, atau bahkan hanya sekedar hiburan semata. Salah satu produk teknologi yang setiap waktu digemari dikalangan masyarakat saat ini adalah Film India. Keberadaan film India merupakan hasil penayangan dalam media televisi yang memiliki manfaat sebagai hiburan tertentu saja tidak asing lagi.

Banyak cara yang dilakukan masyarakat pedesaan untuk mendapatkan kesenangan. Keragaman dari kesenangan yang dipilih akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Begitu juga seperti halnya masyarakat Modopuro, hal itu akan sangat tergantung pada keunikan minat dan ketertarikan seseorang.Ada orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencari kesenangan dengan membaca, atau aktifitas sehari-hari seperti ternak bebek, ayam dan lain-lain. Dan yang paling banyak peminatnya adalah dalam hal menonton televisi.

Sejak awal kemunculannya, terus berkembang dan beraneka ragam jenisnya, meliputi dari stasiun ANTV, INDOSIAR, MNCTV dan *channel* lainnya. Dan yang sedang trend beberapa tahun belakangan ini terutama dikalangan ibu-ibu rumah tangga yaitu film india. Kondisi ini membuat ibu-ibu rumah tangga dan juga kalangan remaja menjadi lebih mudah untuk menikmati film-film dan serial India yang setiap rumah memiliki televisi. Kondisi ini membuat masyarakat menjadi lebih untuk kapan saja tanpa mengenal waktu, yang akhirnya menjadi ketergantungan, dituduh menjadikan orang yang berperilaku acuh tak acuh pada kegiatan lain. Dan memunculkan rasa penasaran dengan cerita dari film tersebut, Ungkap Pak H. Djamal. [8]

Saat ini semua masyarakat melihat film india, tanpa kecuali ibu-ibu rumah tangga. Terkadang orang mellihat film India itu dilihat dari kesan, bintang film, dan juga cerita yang membuat seseorang akan penasaran terus- menerus. Jadi semua masyarakat menjadi suka. Semua masyarakat hampir mengetahui dan melihat film India.

2. Dependensi Masyarakat Desa Modopuro dalam Film India di TV

Ketergantungan dengan media televisi berbeda dengan orang yang ketergantungan dengan obat-obatan atau alkohol. Ketergantungan

[8] H. Djamal, *Wawancara*, Modopuro, 24 September 2017, pukul 13.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan televisi terutama film India dapat terjadi ketika penonton film yang berlebihan dibarengi dengan ketergantungan dan dorongan emosi yang hampir sama dengan yang terjadi pada penyalahgunaan makanan. Faktor-faktor penyebab kecanduan Film india di media televisi. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini membuat jenis serial film india juga ikut berkembang, jika pada jaman dulu film- film hanya bentuk telenovela. Tetapi ketika jaman sudah menjadi berubah dengan teknologi seperti saat ini, film- film pun mulai banyak beraneka ragam yang berada di TV. Dengan gejala inilah komunikasi baru terjadi yang hanya melalui layar dapat menikmati hiburan yang ada di seluruh dunia. Hal ini menjadi masyarakat Modopuro lupa diri dan terkadang menjauhi lingkungan sosial sebenarnya hingga pada tahap inilah seseorang dikatakan kecanduan akan film India. Kecanduan film India sebagai gangguan aktifitas yang sering tidak diakui keberadaanya yang mempengaruhi kemampuan penikmat, yang dapat menyebabkan seseorang kurang fokus dalam aktifitas kesehariannya. Pekerjaan, dan sosial dimana telah membuat seseorang mulai kehilangan batas waktu penting dalam kehidupannya, menghabiskan lebih sedikit dengan keluarga, dan perlahan-lahan menarik diri dari rutinitas kehidupan normal masyarakat desa Modopuro. Perilaku kecanduan atau ketergantungan adalah suatu perilaku yang tidak sehat yang berlangsung terus-menerus yang sulit diakhiri oleh individu bersangkutan. Perilaku yang tidak sehat dapat merugikan diri individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dan perilaku seperti ini dapat terlihat pada masyarakat penonton televisi pengagum Film India. Masyarakat mengabaikan hubungan sosial dengan teman-temannya dan akhirnya kehidupannya jadi tidak terkendali karena hiburan termasuk film India telah mengambil alih pikirannya.

"Serial film India yang ada dalam televisi diantaranya : Punar fiva jam tayang dari 07.30- 09.00, swara gini jam tayang dari 09.00- 11.00, Nakusa dari jam tayang 11.00-13.00, Anandi dari jam tayang 13.00- 14.30 dan Madubala dari jam tayang 14.30-16.00. Selanjutnya yaitu acara pesbukers yang setiap harinya juga didatangkan artis dari Film India"[9]

Informan kelima ini menceritakan pengalaman dalam menonton Film India yang ada dalam serial ANTV. Dia menceritakan dengan lancar dan tidak penuh dengan keraguan dengan apa yang ada dalam acara TV. Setiap waktu terkadang ada perubahan jam tayang, terkadang pula durasi film tersebut hanya beberapa hari saja. Sehingga tidak seperti film-film Indonesia.

Kecanduan atau ketergantungan Film India merupakan gangguan yang sering tidak diakui keberadaannya yang mempengaruhi kemampuan penontonnya. Yang dapat menyebabkan masalah relasional, pekerjaan, dan sosial dimana telah membuat masyarakat mulai kehilangan batas waktu penting dalam kehidupannya,

[9] Wulansari, *Wawancara*, Modopuro, tanggal 23 Juli 2017, pukul 17.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghabiskan lebih sedikit waktu dengan keluarga dan perlahan-lahan menarik diri dari rutinitas kehidupannya. Masyarakat mengabaikan kegiatan sosial dengan tetangga maupun masyarkat umum lainnya.

Berbagai dampak negatif yang timbul dari hasil melihat film India seperti, kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan, melupakan kehidupan sebenarnya, membuat ketagian, lupa waktu, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut sedikitnya dialami oleh masyarakat yang secara rutin melihat acara televisi atau jenis film-film lainnya yang ada di media tv.

Hal yang membuat masyarakat ketergantungan dan mengalami dependensi masyarakat Modopuro yaitu, budaya, adat istiadat, fisik dari artis pemain, dan gaya hidup. Yang berhubungan demgan budaya yaitu mulai dari lagu-lagu yang dibawakan setiap film India ditayangkan. Dan semua itu mempengaruhi masyarakat Modopuro. Semua itu muncul dikarenakan banyak pengaruh seperti:

a. Perilaku Hobi

Film India merupakan sebuah trend hobi baru bagi kalangan masyarakat dan dewasa pada jaman modern saat ini. Indiafers bisa menghabiskan waktu lama untuk melihat tv. Hobi adalah kegiatan rutin atau kepentingan yang dilakukan untuk kesenangan, biasanya dilakukan selama seseorang luang waktu. Sedangkan perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika dan kekuasaan.

Menonton tv terutama film India banyak disukai oleh semua kalangan masyarakat Modopuro, anak-anak, remaja maupun dewasa. Film tersebut tidak akan pernah habis di makan waktu, selalu muncul dalam setiap waktu untuk memperbarui acara dalam televisi. Ketergantungan dengan Film India merupakan perilaku seseorang yang ingin terus menonton televisi dan menghabiskan waktu serta dimungkinkan individu yang bersangkutan tidak mampu mengontrol atau mengendalikannya. Perilaku-perilaku tersebut dapat menibulkan efek negatif pula.

Beberapa hal yang timbul dikarenakan hobi yaitu:

1) Menyita waktu atau Perebutan Ruang dan Waktu

Masyarakat Modopuro yang ketergantungan dengan film India, banyak membuang waktu dengan sia-sia. Contohnya dalam hal ibadah, pekerjaan rumah tangga, serta kewajiban seorang istri dapat terganggu. Namun itu semua hanya masyarakat tertentu saja. Kebanyakan masyarakat yang sering melalaikan waktu hanya untuk menonton film India adalah seorang ibu rumah tangga yang sering berada di depan televisi. Kalau seorang laki-laki tidak ada yang pernah menyukai film India. Dikarenakan seorang laki-laki menonton televisi hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ada pertunjukkan sepak bola, berita dan info yang penting saja. Berbeda dengan seorang ibu-ibu rumah tangga.

2) Menganggu aktifitas sehari-hari/ Runtuhnya batas-batas Sosial

Banyak penyebab seseorang aktifitas terganggu dalam kesehariannya. Dalam hal kekeluargaan juga bisa menganggu, salah seorang ibu rumah tangga sempat berargumen.

"Saya sering melihat TV di rumah, tetapi dengan keluarga yang satu suka film India dan yang satunya ingin melihat berita. Dari situlah timbul perdebatan yang membuat setiap keluarga resah dengan adanya film-film yang ada di televisi, membuat seseorang menjadi runyam akibat acara yang ada di televisi"[10]

Tetapi semua tergantung dari setiap individu dalam menanggapinya. Dalam kehidupan sehari-hari aktifitas seorang masyarakat muslim selalu berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Seorang ketua RT mengatakan bahwa: "ada salah seorang ibu-ibu yang terburu-buru sholatnya karena ingin menyaksikkan tayangan film India. Dan saya pernah menemui salah seorang ingin acar diba' tersebut selesai agar dapat menyaksikkan Film India Jodha Akbar".[11]Yang utama adalah

[10] Sulaimah, *Wawancara*,Modopuro, tanggal 22 Juli 2017, pukul 13:46 wib.
[11] H. Djamal, *Wawancara*, Modopuro, tanggal 24 September 2017, pukul 13. 10 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas keseharian yang ada di Modopuro adalah aktifitas rutin seperti tahlilan, yasinan, khotmil Qur'an, dll.

b. Gaya hidup

Gaya hidup dapat timbul setelah menonton televisi. Apalagi dalam film India yang saat ini lagi terkenal. Yang biasanya hanya biasa saja mulai dari berpakaian, berbicara dan beraktifitas, kini semua telah berubah. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup bisa mencerminkan kelas sosial seseorang, selalu memakai pakaian yang mencerminkan dalam televisi. Gaya tersebut merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya yang dapat ditimbulkan di antaranya: Mengenai gaya bicaranya, dalam hal berpakaian, dalam kegiatan aktifitas tidak lupa dengan pembahasan film India, terbawa pengaruh dari Film India. Seperti, sering menyanyikan lagu India. Dalam hal keagamaan juga biasanya dipraktekkan, menyairkan lagu diba' dengan nada dari lagu Film India.

c. Kepuasan Menonton

Kepuasan menonton timbul karena adanya sebab yaitu Film India. Film yang ditonton oleh masyarakat Modopuro memberikan alasan tersendiri. Dengan disertai mendengarkan lagu hati yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedih menjadi senang. Itulah yang dialami oleh sebagian masyarakat Modopuro. Salah seorang informan mengatakan bahwasannya masyarakat yang menyukai adanya film India mempunyai alasan tersendiri dan berbeda-beda. Mulai dari pemainnya yang tampan dan cantik, selain juga merupakan hiburan tersendiri. Tampak salah seorang warga yang menyukai adalah para kaum ibu-ibu, kalau golongan bapak-bapak kurang menyukai, namun yang dilihat hanya berita, sepak bola dan hiburan yang lain yang sekiranya bukan film atau sinetron.[12]

[12] Mistolo Wahyudi , *Wawancara*, Modopuro, 23 Juli 2017, pukul 19:45 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Fenomena Intensitas Masyarakat dalam Melihat Film India dalam Perspektif Jean Baudrillard

Film India merupakan jenis film dalam kategori realisme, film yang mengandung relefansi dengan kehidupan seharian. Yang saat ini mulai banyak digandrungi oleh masyarakat pedesaan. Salah satu produk teknologi yang setiap waktu digemari dikalangan masyarakat saat ini adalah Film India. Dan yang sedang *trend* beberapa tahun belakangan ini terutama dikalangan ibu-ibu rumah tangga yaitu film india. Kondisi ini membuat ibu-ibu rumah tangga dan juga kalangan remaja menjadi lebih mudah untuk menikmati film-film dan serial India yang setiap rumah memiliki televisi.

Fenomena menonton televisi yang telah menjadi semacam kebiasaan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada dasarnya sebuah hal yang menarik untuk dijadikan bahan kajian media dan budaya. [1] Padahal bila kita cermati lebih dalam, sebenarnya menonton televisi bukanlah proses yang mudah dipahami hanya dengan melihat pemirsanya menatap televisi. Menonton televisi adalah sebuah proses yang rumit, melibatkan interaksi antara pemirsa dengan acara televisi,

[1] Umi Najikhah Fikriyati, "Kisah Penonton Televisi Pada Komunitas TQN Suryalaya", *LATIFAH*, vol. 2 No. 2 Tahun 2014, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsungnya dalam ruang dan waktu dengan latar sosial dan budaya tertentu.

David Morley (1992: 184) menjelaskan pentingnya pemahaman dan konteks menonton televisi. Lingkungan fisik dan sosial dimana subjek pelaku terlibat dengan media televisi dapat secara potensial membentuk pola-pola yang khas dalam aktifitas menonton. Untuk itu sebagaimana diungkapkan oleh Silverstone (1994: 3) menonton televisi, membicarakan televisi dan membaca tentang televisi berlangsung pada basis jam per jam, yang disebutnya dengan pengalaman menonton. Dalam proses menonton ini, televisi dimungkinkan untuk tidak menjadi fokus perhatian dari pemirsanya. Hal ini dikarenakan menonton televisi bukan satu-satunya aktifitas yang dilakukan dalam keseharian hidup pemirsa televisi.[2]

Dalam penelitian ini, televisi bukanlah perangkat teknologi yang menjadi benda interior, fungsinya menghiasi rumah saja, melainkan membentuk pola-pola interaksi dan relasi sosial dalam keseharian keluarga informan. Aspek-aspek kontekstual terlibat yang dinegoisasikan dalam rutinitas menonton semakin menjelaskan betapa informan sebagai pribadi-pribadi yang aktif dan sedemikian dinamis, bergerak dari waktu ke waktu membentuk pola-pola kebiasaan menonton yang khas. Menonton televisi merupakan kegiatan *cultural* yang terintegrasi ke dalam aktifitas keseharian yang mana informan menghadap televisi, berinteraksi, bahkan seolah-olah berkomuniksai dengan televisi.

[2] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya pola ketergantungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan berbangsa di dunia. Ketergantungan tersebut dapat berupa dengan media massa yang berupa surat kabar, media televisi, koran, radio dan lain sebagainya. Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar. Media komunikasi massa abad ini yang tengah digandrungi masyarakat adalah televisi. Hal ini menunjukkan bahwa menonton televisi merupakan "aktivitas" utama masyarakat yang seakan tak bisa ditinggalkan.

Penjelasan di atas menandakan bahwa manusia selain menyukai apa yang ditayangkan dalam televisi mulai dari film yang menarik perhatian. Dari film tersebut terselip berbagai isi mulai dari agama yang diperankan dalam film, budaya, adat istiadat, watak, serta pesan dan kesan yang dapat diambil dari film India tersebut. Dari wacana televisi dapat diambil makna mulai dari penayangannya yang menyebabkan seseorang tidak rela meninggalkan hanya untuk kebutuhan hiburan serta lainnya.

B. Pandangan Jean Baudrillard terhadap Dependensi Masyarakat terharap Film India

Baudrillard dalam mengkaji fenomena demikian memiliki kesamaan dengan apa yang dikaji oleh *Guy Debord dalam The Society of the Spectacle* (1997) atau enaknya disebut dengan masyarakat tontonan. Dimana masyarakatnya telah teracuni oleh objek dan tanda dari segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam jenis produksi massa. Kondisi demikian memacu masyarakat untuk selalu berdandan, selalu necis, selalu *dandy* dalam setiap interaksi sosialnya. Yang mana itu awalnya hanya dilakukan dalam lakon-lakon panggung ataupun sandiwara dan yang mutakhir adalah film. Masyarakat demikian tergolong dalam masyarakat tontonan yang hidupnya dari panggung ke panggung. Jalanan, rumah, sekolahan, kampus, tempat ibadah, pusat perbelanjaan dijadikan arena unjuk penampilan karena tempat-tempat itu dianggap sebagai panggung hidup sehingga harus selalu dandan dan tampil maksimal, akhirnya sudah tidak dapat dibedakan lagi mana yang panggung dan yang bukan, mana yang pelaku sandiwara dan bukan. Masyarakat telah terjebak dalam lautan tanda dunia panggung yang tidak memisahkan yang riil dan tidak riil. [3]

Berikut adalah analisa mengenai film-film india yang telah membaur dalam kancah media TV. Yang telah menguasai stasiun TV terutama di *Channel* ANTV. Meskipun setiap waktu dapat berubah dan pindah jam tayang, namun film India telah disiarkan dalam setiap harinya. Yang telah ada dari pagi hari hingga sore hari. Beberapa bulan yang lalu hingga malam hari. Semua telah mempengaruhi aktifitas kehidupan masyarakat yang menyukai film ataupun sinetron yang mencoba merasuki alam pikiran manusia. Dapat juga menganggu aktifitas masyarakat Indonesia saat ini.

[3]Jean Baudrillard, *Ekstasi Komunikasi*, terj. Jimmy Firdaus (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1988), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku *Simulations*, Jean Baudrillard menjelaskan bahwa TV yang menghukum penonton untuk menyusun ulang dan memegang ke dalam semacam pemisahan bekerja. TV berpartisipasi tiba-tiba pada ciptaan sebuah hakikat yang hanya saja disajikan pada noktah. Pantauan televisi berada di dalam posisi dari perorangan yang di minta untuk memproyeksikan fantasinya sendiri pada tinta yang menodai yang diandaikan untuk mewakili apapun. TV sebagai uji terus menerus.[4]

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa dengan adanya TV terutama yang menyangkut dengan film India masyarakat pedesaan selalu menghubungkan dengan adanya film. Dalam hal pekerjaan saja pembahasan film merupakan selingan utama yang dilakukan setiap orang. Dapat dikatakan bahwa film sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat khususnya masyarakat muslim Pedesaan. Dalam hal beribadah seseorang aktif mengikuti kegiatan keagamaan setiap harinya namun disisi lain, ingin kegitan tersebut cepat berakhir dikarenakan adanya film kesukaan yang telah dinantikan.

Dengan dikendalikan prinsip kepuasan bukan realitas sosial. Masyarakat di bangun menjadi budaya narsisme yang di dalamnya orang mencari segala bentuk kepuasan. Hiburan, tontonan, dan kesenangan menjadi sebuah keniscayaan hidup. Budaya narsisme cenderung menciptakan masyarakat konsumtif yang lebih senang berkeliaran di

[4]Jean Baudrillard, *Simulations*, Semiotext(e), (New York,1983), hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ruang-ruang konsumsi ketimbang berjerih payah mengembangkan pengetahuan. [5]

Dengan adanya kepuasan dalam menonton film terutama saat ditayangkan seorang tokoh favorit dari pemainnya yang terkenal, masyarakat merasa senang dan terhibur dengan dimunculkan peran seorang aktris maupun aktor yang terkenal. Dengan pemain yang tampan, cantik dan menawan. Seolah-olah masyarakat tersebut terhanyut dengan adanya tokoh favorit tersebut. Sirkulasi suguhan-suguhan ekstasi, keterpesonaan, kecabulan, kekerasan (yang beroperasi bagaikan sebuah suntikan ekstasi) hanya menghasilkan massa yang mabuk atau kecanduan akan sirkulasi penampakan tontonan. Ia hanya mengembangkan hawa nafsu yang tanpa ada batasnya. Di hadapan massa yang mabuk dan kecanduan akan kedangkalan ritual tontonan ini, penyuntikan pesan-pesan dan muatan-muatan makna ditelan dan lenyap lebih cepat ketimbang penyuntikannya.[6]

Pertama kali dalam sejarah, bahwa seseorang dalam satu komunitas (televisi) lebih mengenal seorang bintang TV atau tokoh kartun (yang belum pernah ia temui dan bersifat fiktif) ketimbang tetangganya sendiri. Dalam situasi arus siaran total televisi, kandungan isi layar yang mengalir di depan kita sepanjang hari tanpa interupsi, menurut Federich

---

[5]Yasraf Amir Piliang, *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), 175.
[6] Yasraf Amir Piliang, *Sebuah dunia yang dilipat realitas kebudayaan menjelang milenium ketiga dan matinya postmodenisme* (Bandung: Mizan. 1998), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jameson, telah memproduksi simulacrum waktu fiktif waktu berlalu di bawah bayang-bayang realitas semu, dari citraan-citraan televisi.[7]

Jean Baudrillard di dalam *In the Shadow of the Silent Majorities (1983)* menggunakan istilah hiperrealitas *(Hyperrelity)* untuk menjelaskan perekayasaan (dalam pengertian distorsi) makna di dalam media. Hiperrealitas komunikasi, media dan makna menciptakan satu kondisi yang kesemuan dianggap lebih nyata dari pada kenyataan dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas.[8]

Oleh sebab itu dengan adanya sifat ketergantungan tehadap film India di Tv membuat sebagian orang kehilangan banyak waktu serta hal-hal yang kurang banyak manfaatnya. Dengan film kita dapat mengambil pesan dan kesannya dan tanpa sengaja telah mempengaruhi kita dengan cerita-cerita yang menyedihkan, menyengkan dan memperhatinkan. Namun tanpa kita sadari bahwa dengan semua itu tanpa ada faedahnya. Hanya saja membuat kita membuat lebih rileks dan kesedihan yang dialami seseorang telah berkurang. Namun setelah film penanyangan tersebut kesedihan akan lanjut kembali.

Massa yang panik ini menyerap segala energi sosial, akan tetapi tak mampu merefleksikannya kembali. Khalayak penonton televisi menyerap setiap tanda dan makna, akan tetapi tak mampu lagi

[7]Ibid, 238.
[8]Yasraf Amir , *Hantu-hantu Politik* , 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantulkannya. Mereka menyerap semuanya dan hanya mampu memahamnya mentah-mentah.[9]Memang, kerisauan tentang pemberitaan media massa (baik media cetak dan elektronik) yang dinilai tidak memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang berbagai peristiwa dan realitas telah menghantui masyarakat sejak lama. Media massa dianggap tidak memberikan informasi kepada masyarakat, akan tetapi justru disinformasi. Media massa dianggap tidak menyajikan gambaran realitas yang sebenarnya, melainkan "realitas semu".[10]

Dari penjabaran di atas bahwasannya memang benar kalau masyarakat saat ini tidak sadar kalau kita keseringan menonton Film India, lama kelamaan kita akan terbawa dan terpengaruh budaya dari Film tersebut. Memang benar bahwa Film India dapat dijadikan sebagai hiburan di waktu senggang dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kita sadari kita telah terbawa suasana dengan adanya penayangan dalam Film India. Banyak budaya yang dapat diperoleh setelah penayangan Film itu. Mulai dari pakaian, lagu-lagu dan tidak sengaja juga menerima sebuah ajakan untuk masuk kedalam sebuah dunia di seberang kenyataan, dan membuat orang semakin sulit untuk tidak menerima sebuah jalan hidup baru yang menekankan hiburan.

Fenomena menarik terkait dengan imaji yang mendahului realitas adalah penayangan Film India yang memberikan suguhan tentang

[9]Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme*, 144.
[10]Yasraf Amir, *Sebuah Dunia*, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggambaran seni bersifat sensual dan erotis pada jam penayangan siang hari. Tayangan itu, yang seharusnya hanya menjadi representasi dari ruang nyata, telah menjadi realitas tersendiri. Film itu telah menggantikan posisi ruang nyata riil dan menjadi sumber utama reproduksi. Dengan menggunakan bahasa Baudrillard, itu adalah "hiperrealitas". Bahwa simulasi bukan lagi merujuk pada "ada"nya wilayah ruang nyata sebagai substansi itu sendiri reproduksi dari simulasi itu adalah suatu yang hiperreal.[11]

Berangkat dari situ, jelas bahwa hiperrealitas menjadi sebuah realitas yang semu. Sebab hiperrealitas tidak memiliki rujukan yang kuat dari realitas, namun hiperrealitas berkembang dengan sendirinya membentuk realita baru yang penuh rekayasa. Media massa menjadi ruang terbaik hiperrealitas. Media massa merepresentasikan hiperrealitas menjadi realitas palsu. *Hyperreality* dari komunikasi dan untuk memaksudkan. kenyataan lebih dibandingkan nyata, yang bagaimana nyata dihapuskan.[12]

Proliferasi media audio visual, mulai dari televisi, film hingga *video game*, membuat hidup kita seolah tidak bisa dipisahkan dari gemerlapnya citra-citra media. Media menjadi *ubiquitous*, ada dimana-mana,dan kehadirannya sulit untuk dihindari atau ditolak. Ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tekstur dan rutinitas kehidupan sehari-hari kita.

[11]Pandu Rizki Alfian, "Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014), 73

[12] Jean Baudrillard, *Simulacra and simulation*, Michigan: Glaser,81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Televisi khususnya, menyediakan sumber daya simbolik bersikap dan bertingkah laku. Tak heran jika media massa dianggap telah menggeser fungsi institusi sosial tradisional seperti keluarga, gereja, sekolah atau pun pesantren. Media diyakini telah menggeser tugas guru, agamawan maupun orang tua sebagai *educator*, menyediakan *role-model* bagi anak-anak dan remaja, dan menjadi sumber acuan untuk mendefinisikan mana yang baik dan mana yang buruk.[13]

Dalam Simulation, Baudrillard menyimpulkan, bahwa sekarang era kita berada pada level/ tingkat reproduksi (fashion, media, publisitas, informasi, dan jaringan komunikasi) pada tingkatan yang secara serampangan disebut Marx dengan sektor kapital yang tidak esensial, artinya dalam ruang simulakra, kode, dan proses kapital global ditemukan.[14]

C. Dependensi Masyarakat Menurut Perspektif Islam

Agama tidak melarang dinikmatinya santapan hati, bila santapan tersebut tidak menyebabkan hati menjadi sakit dan luka. Kadang-kadang, seorang penulis skenario memang bercerita dengan meminjam sikap seorang tokoh. Dia berimajinasi: kira-kira apa yang akan diucapkan oleh tokoh itu dalam situasi yang ada dalam skenario. Karena menurut mereka, pertunjukkan seperti ini sedari awal telah mengandung kebohongan. Dari

[13]Ratna Noviani, "MATIKAN TV-MU: AGAMA VS MEDIA?", *MAARIF*, Vol. 2, No. 6, (Desember 2007), 2.
[14] Jean Baudrillard, *Simulation*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai alur cerita, tokoh, dan peran yang diekspresikan lewat kata-kata maupun gerakan, bisa jadi tidak pernah ada sama sekali dalam realita kehidupan sehari-hari.[15]

Banyaknya pertanyaan yang dilontarkan kaum Muslimin seputar pandangan Islam tentang hukum menonton film layar lebar, teater dan sejenisnya. Apakah orang Islam boleh menontonnya, ataukah hukumnya haram? Yang pasti, film dan semacamnya merupakan salah satu sarana penting untuk hiburan atau entertainment. Statusnya sama dengan sarana-sarana lain; bisa dimanfaatkan untuk hal yang baik ataupun buruk. Pada dasarnya, tidak ada persoalan dalam substansi pertunjukkan ini. Dan hukumnya pun tergantung pada efek positif atau negatif yang dapat ditimbulkannya.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa film bisa menjadi halal dan terpuji, bahkan bisa jadi disunahkan dan dianjurkan jika memenuhi syarat-syarat berikut:

Pertama, acara yang disiarkan tidak berkenaan dengan hal-hal yang berbau hedonisme, kefasikan, serta hal-hal lain yang bertentangan dengan akidah, syariat dan etika Islam. *Kedua,* tidak berakibat meninggalkan kewajiban, baik kewajiban agama maupun duniawi. Misalnya, kewajiban shalat lima waktu yang ditetapkan Allah atas setiap muslim dalam sehari semalam. Seorang muslim tidak seyogyanya

[15]Yusuf Al- Qaradhawi, *Fikih Hiburan.* ter. Dimas Hakamsyah. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 197-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan salah satu shalat wajib seperti sholat maghrib hanya karena acara yang ditontonnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Maa'uun, ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Artinya: " Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya" .[16]

Maksud dari kata "lalai" di sini ialah mengakhirkan shalat sampai terlewat waktunya. Karena salah satu alasan *Allah Subhanahu wa Ta'ala* mengaharamkan arak dan judi adalah karena keduanya mengakibatkan seseorang lalai dari mengingat Allah dan mengerjakan shalat.

Ketiga, tidak sampai bersenggolan dan bercampur-baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim, sehingga terhindar dari fitnah dan syak wasangka. Apalagi, biasanya, pertunjukkan diselenggarakan dalam keadaan gelap.[17]

Seperti yang terjadi di masyarakat Desa Modopuro Dusun Modopuro, Desa yang mayoritas Islam dan mempunyai kegiatan keagamaan yang dapat dikatakan bagus, tetapi ada permasalahan yang berhubungan dengan Film India yang berlangsung setiap hari di televisi membuat sebagian warga terpengaruh dan terhipnotis dengan adanya

[16]Al-Qur'an 107: 4-5.
[17] Yusuf Al- Qaradhawi, *Fikih Hiburan*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah film yang merupakan adegan rekayasa yang pemainnya adalah orang-orang dari India. Mereka rela buru-buru dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Desa hanya untuk melihat sebuah film. Dari situ dapat dilihat bahwa dengan film membuat seseorang ketergantungan untuk melihatnya.

Dari ketergantungan itu yang dilihat adalah mulai dari budaya, gaya hidup, dan tampilan fisik dari para pemain. Yang tidak segan-segan telah mempengaruhi hidup pribadi setiap orang. Seorang masyarakat terpengaruh dengan budaya lagu dari India hingga dalam acara rutin keseharaiannya dipraktekkan pula. Dan dengan itu semua ada masyarakat yang merasa terhibur diwaktu mereka sedang sedih.

Dari gambaran kehidupan warga Desa tersebut, hal ini merupakan bentuk dari sebuah dunia hiperrealitas yang menurut Jean Baudrillard, di mana banyak bertebaran realitas-realitas buatan yang bahkan nampak lebih real dibanding realitas sebenarnya. Fenomena tersebut salah satu karakter kebudayaan postmodern dewasa ini, seperti yang diungkapkan oleh Jean Baudrillard.

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya orang dipaksa menceburkan dirinya dalam lautan teknologis yang sebenarnya ia belum melihat pentingnya sarana itu untuk dirinya. Proses pemaksaan inilah yang nantinya secara lambat laun, dengan memanfaatkan faktor kejiwaan akan mampu mempengaruhi. Akhirnya, Baudrillard menyatakan bahwa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wacana televisi telah terjadi peleburan bahkan penghancuran ruang publik dan ruang pribadi. Ruang publik dan ruang pribadi telah menyatu dalam suatu ruang baru: ruang hiperrealitas televisi. Kini tidak ada lagi batas yang jelas antara kamar tidur dan arena *drive in* atau taman kota. Semuanya ditembus dan dijangkau televisi.

Selain itu, rumah sebagai lokasi utama menonton televisi juga bisa membawa pemaknaan yang sangat berbeda antara satu individu dengan individu lain terhadap satu tayangan yang sama. Peran orangtua dalam menemani anak menonton televisi, dominasi ayah atau ibu terhadap remote televisi, atau suasana rumah pada saat menonton jelas akan membawa warna tersendiri pada proses pemaknaan sebuah tayangan. Jadi, penonton media pada dasarnya adalah individu-individu yang aktif dalam proses pemaknaan citra-citra media. Disinilah mestinya institusi keagamaan ikut ambil bagian untuk mendidik dan menguatkan karakter masyarakat, agar bisa mencerna dan memaknai realitas media dengan dengan lebih cerdas. Membantu menguatkan mental masyarakat agar siap dan mampu bernegoisasi dengan makna-makna media jauh lebih strategis daripada menghindari dan mengajak mereka untuk mematikan televisi.[18] Dengan demikian tentu berkembangnya paradigma masyarakat secara bebas akan dapat diminimalis dan dunia *simulacra*pun akan sedikit dapat dihindari.

[18]Ratna Noviani, “MATIKAN TV-MU, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dependensi merupakan Sistem ketergantungan media terikat dalam suatu hubungan timbal balik pada sistem sosial yang luas, media massa, dan individu dalam penjelasan yang mendalam tentang efek media. Ketergantungan dengan televisi terutama film India dapat terjadi ketika penonton film yang berlebihan dibarengi dengan ketergantungan dan dorongan emosi. Menurut Jean Baudrillard ketergantungan terhadap media massa berhubungan dengan . Masyarakat telah terjebak dalam lautan tanda dunia panggung yang tidak memisahkan yang riil dan tidak riil.
2. Proses ketergantungan di Desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto akan film India yang dapat menyebabkan masalah relasional, pekerjaan, dan sosial dimana telah membuat masyarakat mulai kehilangan batas waktu penting dalam kehidupannya, menghabiskan lebih sedikit waktu dengan keluarga dan perlahan-lahan menarik dari rutinitas kehidupannya. Tayangan hiburan mengandung muatan budaya pop jauh lebih besar ketimbang budaya lokal dan ini dapat mempengaruhi kognisi, afeksi, maupun perilaku masyarakat. Bentuk-bentuk ketergantungan dari film India diantaranya yaitu mulai dari Budaya, adat-istiadat, fisik dari pemain dan gaya hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut Jean Baudrillard ketergantungan dengan film India berupa ketertarikan akan *lifestyle*, konsumerisme, budaya dan fisik para artis. Dan semua itu adalah rekayasa. Jadi, semua wacana televisi dan film mengikuti baudrillard bergumul berbagai unsur fiksi dan fakta, realitas dan ilusi, kebenaran dan kepalsuan, yang direkayasa, disimulasi sehingga seolah-olah nyata. Dengan begitu batas-batas ruang dan waktu pun seolah lenyap, dilipat dalam sebuah kotak layar kaca televisi. Dengan film dapat menggiring manusia untuk terjun ke dunia hiperealitas. Media massa, dalam pandangan Baudrrilard, merupakan mesin-mesin simulasi yang memegang peran kunci dalam memproduksi citra, tanda dan kode. Ruang realitas yang merupakan cerminan apa yang disebutnya sebagai simulakra atau simulakrum. Ruang yang tidak dapat lagi dikenali yang disarati oleh proses reduplikasi.

B. Saran

1. Perlu adanya pemahaman tentang media massa dan pemahaman yang berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi.
2. Dalam menggunakan media merupakan kebutuhan dan keaktifan. Hal tersebut saling berhubungan. Oleh karena itu dalam memilih dan menikmati sesuatu yang ada dalam media massa harus lebih memperhatikan yang pantas untuk dilihat. Karena semua itu berpengaruh kepada masyarakat yang wawasannya rendah. Oleh karena itu setiap media mempunyai dampak negatif dan positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.

Baudrillard, Jean. *Ekstasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1998.

————————. *Galaksi Simulacra*, terj. Galuh E. Akoso. Yogyakarta: LkiS, 2001.

————————. *Masyarakat Konsumsi.* Denoel: Lembaga untuk Kreasi Penerbitan Msyarakat (LKPM), 1970.

————————. *Simulacra and simulation*, Michigan: Glaser.

————————. *Simulations*, Semiotext(e), New York,1983.

Burton, Graeme. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi* . Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Efendy, Heru. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan, 2002.

Goodman, Douglas J. dan George Ritzer-Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: KENCANA, 2004.

Hidayat, Medhy Aginta. *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard.* Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

L. Rivers, William, dkk. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta :kencana, 2008.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Roesda Karya, 2007.

Marheyani, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.

Mc Luhan, Ma rshall. *Understanding Media, The Extensions of Man*. New York: Basic Books, 1964.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta : Yayasan Obor Indoesia, 2004.

Mufid, Muhammad , *Etika dan Filsafat Komunikasi* . Jakarta: Kencana, 2009.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Subandy Ibrahim, Idi, *Bercinta dengan televisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

——————————. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi.* Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

——————————, *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratis di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

——————————, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Uchjana Effendy, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986.

——————————, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT CITRA ADITYA BAKTI, 1993.

Wardhana, Veven sp. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rizki Alfian, Pandu. “Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori Simulacra Jean Baudrillard”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014).

Sigogo Xemandros, Wolfgang. “Hiperrealitas dalam Iklan Menurut Pemikiran Jean Baudrillard”, Skripsi tidak diterbitkan (Depok: Jurusan Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010).

Sumber Jurnal:

Umi Najikhah Fikriyati. “Kisah Penonton Televisi Pada Komunitas TQN Suryalaya”. *LATIFAH*. Vol. 2. No. 2 Tahun 2014.

Ratna Noviani. “MATIKAN TV-MU: AGAMA VS MEDIA?”. *MAARIF*. Vol. 2. No. 6. Desember 2007.

Sumber Internet:

Pamong Nuswantara, “Tata cara tentang metu dan manten yang ada di Desa Modopuro,KecamatanMojosari,KabupatenMojokerto”,http://pamongnuswantara.blogspot.com/2017/02/tata-cara-tentang_metu-dan-manten-yang.html/ (– diakses pada hari Sabtu, 22 Juli 2017)

Wikipedia,“Teori Sistem Ketergantungan media”,http://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_sistem_ketergantungan_media/(Rabu, 07 Februari 2018)

https:hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/tanda-kecandua-media-sosial/(Rabu, 07 Februari 2018)

Sumber Wawancara :

H. Djamal. *Wawancara*. Modopuro, 24 September 2017.

————. *Wawancara.* Modopuro, tanggal 24 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slamet. *Wawancara*. Modopuro, 10 Agustus 2017.

Sulaimah. *Wawancara.* Modopuro, tanggal 22 Juli 2017.

Suparkentut. *Wawancara*. Modopuro, 10 Agustus 2017.

Wahyudi, Mistolo. *Wawancara*. Modopuro, 23 Juli 2017.

——————. *Wawancara.* Modopuro, 23 Juli 2017.

Wulansari. *Wawancara*. Modopuro. tanggal 23 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id